

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Numismatik *Collection* Bank Indonesia menampilkan berbagai jenis mata uang Nusantara, mulai dari masa Hindu-Buddha hingga era kerajaan Islam. Koleksi ini memberikan gambaran perkembangan sistem moneter di wilayah Nusantara serta interaksi ekonomi dengan dunia luar. Salah satu koleksi penting adalah koin *Dinara* dan koin *Jinggara*, yang digunakan pada kerajaan-kerajaan Islam Nusantara, seperti Gowa dan Sumenep, pada abad ke-15. Koin-koin tersebut umumnya dicetak dengan aksara Arab, mencerminkan pengaruh budaya Islam sekaligus peranannya dalam perdagangan lokal maupun internasional. Selain sebagai alat pembayaran, *Dinara* dan *Jinggara* juga menunjukkan kemakmuran kerajaan, legitimasi politik, dan keterkaitan Nusantara dengan sistem moneter global pada masa itu (www.bi.go.id). Kebesaran dan kemapanan Kerajaan Gowa-Tallo juga terlihat dari catatan sejarah dan hasil penelitian terdahulu. Kerajaan ini dikenal sebagai salah satu kekuatan maritim terbesar di Nusantara, dengan peran strategis sebagai bandar niaga internasional yang menerapkan kebijakan perdagangan bebas bagi semua bangsa, sehingga mendukung stabilitas ekonomi dan kemakmuran wilayahnya (Poelinggomang, 2002).

Kebesaran Kerajaan Gowa-Tallo tercermin dalam penguasaan rute perdagangan rempah dari Maluku ke Jawa, sementara kemapanannya diperkuat oleh sistem pemerintahan yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam dan adat, mejadikanya kekuatan dominsan di wilayah timur Nusantara (Amri, 2012) Kemapanan Kerajaan Gowa-Tallo terletak pada sistem pemerintahan yang hierarkis dan fleksibel, yang memungkinkan kebesaran melalui aliansi dengan kerajaan-kerajaan tetangga seperti Buton dan Luwu, sehingga memperluas pengaruhnya hingga ke wilayah timur Indonesia (Kumala & Rahman, 2015). Kebesaran ekonomi Kerajaan Gowa-Tallo dibuktikan oleh artefak maritim di situs Paotere yang mencerminkan kemapanan melalui pengelolaan pelabuhan yang efisien dan armada kapal phinisi, memungkinkan kerajaan ini mengendalikan jaringan perdagangan regional hingga abad ke-17 (Wahyuni, 2017) Kemapanan sosial Kerajaan Gowa-Tallo terwujud dalam toleransi multietnis yang stabil, yang menjadi pondasi kebesarannya sebagai kota pelabuhan kosmopolitan, di mana perdagangan beras

dan rempah mencapai puncaknya pada masa Sultan Hasanuddin (Prabowo, 2019).

Kerajaan Gowa-Tallo merupakan entitas politik dan ekonomi yang memiliki peran penting dalam sejarah maritim Indonesia. Pada abad XVI, wilayah Sulawesi Selatan terdiri dari beberapa kerajaan kecil yang bersaing satu sama lain untuk memperluas pengaruh dan kekuasaan mereka, namun Kerajaan Gowa-Tallo yang memainkan peran sentral dalam perdagangan beras maritim di abad XVI (Fariedwajdhi et al., 2023). Kerajaan Gowa-Tallo di antara kerajaan-kerajaan lain seperti Kerajaan Aceh, Kerajaan Demak, Kerajaan Samudera Pasai, Kerajaan Majapahit, Kerajaan Mataram Kuno, Kesultanan Banten, Kesultanan Cirebon, tercatat memiliki mata uang sendiri pada masanya, yang disebut dengan mata uang koin Jingga. Koin-koin yang dikeluarkan oleh kerajaan kerajaan maritim tersebut terbuat dari berbagai jenis logam, seperti emas dan perak, yang menunjukkan tingkat kekayaan dan kemakmuran kerajaan. Selain sebagai alat tukar, koin juga berfungsi sebagai simbol kedaulatan dan legitimasi kekuasaan seorang raja. Adanya koin dengan nama dan gelar raja yang tertera di atasnya menunjukkan bahwa raja tersebut diakui sebagai pemimpin yang sah. Koin juga digunakan sebagai media propoganda untuk menyebarkan pengaruh dan citra positif kerajaan. Dengan menyebarkan koin ke wilayah-wilayah yang berada di bawah pengaruhnya. Kerajaan Gowa-Tallo menunjukkan kekuatan dan kekuasaannya. Tulisan pada koin biasanya menggunakan aksara Arab, yang menunjukkan pengaruh Islam di kerajaan ini. Tulisan tersebut berisi nama raja, gelar, dan tahun pembuatan koin. Selain tulisan, koin juga seringkali dihiasi dengan gambar-gambar simbolis, seperti gambar binatang atau tumbuhan. Gambar-gambar ini memiliki makna tertentu yang berkaitan dengan kepercayaan dan budaya masyarakat Gowa-Tallo (Juhro, et al., 2019).

Walaupun sudah banyak yang mengkaji kebesaran Kerajaan Gowa-Tallo terutama perannya dalam perdagangan maritim, namun hingga kini belum ada gambaran bagaimana mata uang Kerajaan Gowa-Tallo, apakah pada masanya memang dikeluarkan sendiri oleh Kerajaan Gowa-Tallo atau dicetak di tempat lain, lalu bagaimana kebijakan mengenai percetakan mata uang, teknologi dan simbol-simbol yang berkaitan dengannya. Oleh karena itu, mengkaji aspek material koin, dirasa perlu untuk membantu memperjelas gambaran kemampuan ekonomi Kerajaan Gowa-Tallo di masa lalu.

Peninggalan koin yang disebut merupakan tinggalan dari Kerajaan Gowa-Tallo saat ini tersimpan di Museum La Galigo. Museum Karaeng Pattingalloang, dan

Museum Nasional sangat menarik untuk diteliti, terutama dari aspek materialnya. Pilihan material yang digunakan dalam koin tidak hanya mencerminkan kondisi ekonomi suatu kerajaan. Logam mulia seperti emas dan perak seringkali digunakan untuk koin yang bernilai tinggi, sementara logam dasar seperti tembaga atau perunggu digunakan untuk koin dengan nilai yang lebih rendah. Dengan adanya penelitian ini, koin-koin Kerajaan Gowa-Tallo dapat diketahui material yang terdapat pada koin tersebut. Perbedaan setiap material pada koin Kerajaan Gowa-Tallo dapat memberikan petunjuk tentang fluktuasi nilai ekonomi Kerajaan Gowa-Tallo pada saat itu. Penelitian ini akan menjelaskan terkait material yang terdapat pada koin Kerajaan Gowa-Tallo (Abdullah & Djaenuderadjat, 2015).

Dalam penelitian (Kladouri et al., 2023) menjelaskan bahwa dengan penelitian menggunakan XRF pada koin kuno dalam penelitiannya menyimpulkan Studi ini menganalisis 111 koin perunggu dan 11 koin perak secara non-destruktif menggunakan XRF. Hasilnya mengelompokkan jenis *alloy* berdasarkan kandungan timah, timbal, dan unsur jejak, memberi wawasan soal teknologi produksi dan variasi bahan baku *mint Rhodos*. Penelitian yang dilakukan oleh (Brocchieri et al., 2024) menjelaskan hasil penelitian menggunakan XRF pada koin kuno dalam penelitiannya menyimpulkan dengan pemetaan elemen (MA-XRF), studi ini menghadirkan analisis komposisi secara non-kontak dan otomatis, berguna untuk identifikasi variasi bahan di seluruh permukaan koin.

Melalui analisis material koin, kita dapat mengetahui jenis logam yang digunakan, teknik pembuatan, dan simbol-simbol yang terukir. Informasi ini dapat mengungkap sistem ekonomi kerajaan, tingkat keahlian para pengrajin, dan pengaruh budaya asing. Misalnya, jenis logam yang digunakan dapat menunjukkan sumber daya alam yang dimiliki kerajaan, sementara simbol-simbol yang terukir dapat mencerminkan kepercayaan, nilai-nilai, dan hubungan diplomatik dengan kerajaan lain. Dengan demikian, analisis material koin memberikan wawasan yang mendalam tentang struktur sosial, ekonomi, dan budaya Kerajaan Gowa-Tallo, membantu kita memahami lebih baik sejarah dan peradaban kerajaan maritim yang besar ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran Kerajaan Gowa Tallo dalam menciptakan koin *Jinggara*, serta mengeksplorasi kemungkinan adanya keterkaitan antara Kerajaan Gowa-Tallo dengan kerajaan lain dalam proses penciptaan koin-koin. Koin *Jinggara* tidak hanya berfungsi sebagai alat tukar, tetapi

juga mencerminkan identitas dan kekuatan politik kerajaan. Melalui analisis terhadap desain, bahan, dan teknik pembuatan koin, penelitian ini akan meneliti apakah terdapat pengaruh atau kolaborasi dengan kerajaan lain dalam menciptakan koin tersebut. Selain itu, penelitian ini juga akan menyelidiki apakah terdapat pesan-pesan tertentu yang terkandung dalam koin *Jinggara*, yang dapat memberikan wawasan tentang nilai-nilai budaya dan keagamaan masyarakat Gowa Tallo. Di samping itu, aspek percetakan koin di daerah lain juga akan menjadi fokus, untuk memahami bagaimana jaringan perdagangan dan interaksi antar kerajaan berkontribusi terhadap produksi dan distribusi koin *Jinggara*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika ekonomi dan budaya di Nusantara pada masa itu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, muncul beberapa pertanyaan yang perlu dijawab melalui penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik morfologi dan stylistik Koin Peninggalan Kerajaan Gowa-Tallo?
2. Bagaimana karakteristik material Koin Kerajaan Gowa Tallo?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Penelitian tentang koin peninggalan Kerajaan Gowa-Tallo memiliki potensi besar untuk mengungkap berbagai aspek penting dalam sejarah dan budaya Sulawesi Selatan. Koin-koin ini tidak hanya berfungsi sebagai alat tukar, tetapi juga sebagai simbol kekuasaan, status sosial, dan pengaruh kerajaan maritim yang pernah berjaya di wilayah tersebut. Material yang digunakan dalam pembuatan koin, seperti emas, perak, tembaga, atau perunggu, mencerminkan kondisi ekonomi dan teknologi pada masa itu.

Analisis material koin dapat memberikan informasi yang berharga tentang perkembangan ekonomi, teknologi, dan budaya Kerajaan Gowa-Tallo. Melalui penelitian ini, kita dapat memahami lebih dalam tentang sistem ekonomi dan perdagangan yang berkembang di Sulawesi Selatan pada masa itu, serta pengaruhnya terhadap perkembangan kerajaan dan masyarakatnya. Berdasarkan pernyataan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan karakteristik morfologi dan stylistik Koin Peninggalan Kerajaan Gowa-Tallo.
2. Mendeskripsikan karakteristik material Koin Kerajaan Gowa Tallo.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan dan pemahaman tentang sistem ekonomi dan perdagangan Kerajaan Gowa-Tallo, khususnya terkait penggunaan koin sebagai alat tukar. Penelitian ini dapat memberikan informasi yang lebih detail tentang sejarah Kerajaan Gowa-Tallo, khususnya pada masa kejayaan dan perkembangan sistem mata uangnya. Penelitian ini dapat memberikan informasi yang berharga bagi pengembangan ilmu arkeologi, khususnya dalam analisis artefak koin dan interpretasi materialnya.

1.4 Tinjauan Pustaka

1.4.1 Arkeologi Numismatik

Numismatika merupakan kajian terhadap koin sebagai artefak moneter yang diproduksi dan diedarkan oleh otoritas tertentu sesuai dengan kebutuhan ruang dan waktu tertentu. Dalam perspektif arkeologi, koin tidak hanya dipahami sebagai alat tukar, tetapi juga sebagai sumber data penting untuk merekonstruksi kronologi, jaringan perdagangan, struktur kekuasaan, serta dinamika sosial dan budaya masyarakat masa lalu. Oleh karena itu, arkeologi numismatik berkembang sebagai pendekatan multidisipliner yang mengkaji konteks temuan, fungsi, siklus hidup, serta ideologi yang melekat pada penggunaan dan peredaran koin (Álvarez et al., 2024).

Secara metodologis, numismatika telah lama dimanfaatkan dalam penelitian arkeologi sebagai alat bantu klasifikasi, analisis stylistik, serta penentuan penanggalan relatif maupun absolut pada konteks ekskavasi. Namun, kajian koin kerap berfokus pada aspek ekonomi makro dan otoritas penerbit sebagai bagian dari “sejarah besar”, sehingga berpotensi mengabaikan peran koin sebagai indikator praktik sosial dan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Arkeologi numismatik berupaya melampaui pendekatan tersebut dengan menempatkan koin sebagai bagian dari budaya material yang memiliki makna sosial yang berlapis (Álvarez et al., 2024).

Perkembangan numismatika sebagai disiplin ilmiah berakar pada perubahan metodologis ilmu pengetahuan pada masa Renaisans, yang ditandai oleh kecenderungan untuk mengklasifikasikan dunia material secara objektif, sistematis, dan berdasarkan keteraturan yang dianggap bersifat universal. Perkembangan ini berjalan sejajar dengan kemunculan sistem taksonomi dalam ilmu alam, khususnya di bidang botani dan zoologi pasca pemikiran Carl von Linné (1707–1778), yang merefleksikan semangat zamannya dalam memahami realitas melalui prinsip keteraturan yang dapat diklasifikasikan secara ilmiah. Dalam konteks numismatika,

pendekatan serupa diwujudkan oleh Joseph Hilarius Eckhel (1737–1798) melalui perumusan sistem pengelompokan hierarkis koin kuno berdasarkan pola taksonomis, yang memungkinkan deskripsi dan representasi material numismatik secara menyeluruh dan menjadi fondasi bagi perkembangan studi numismatik modern (Krmnicek, 2023).

Seiring dengan kemajuan teknologi, kajian arkeologi numismatik mengalami transformasi signifikan melalui pemanfaatan metode digital. Representasi digital koin memungkinkan penerapan berbagai pendekatan algoritmik untuk mengukur persamaan dan perbedaan antar-sampel secara kuantitatif, yang sulit dicapai melalui metode konvensional berbasis pengamatan visual semata (Dunker et al., 2024). Perkembangan ini menjadi relevan mengingat metode tradisional yang mengandalkan pemeriksaan manual terhadap koin fisik atau foto dua dimensi bersifat sangat memakan waktu, terutama ketika berhadapan dengan jumlah koin yang besar, kondisi koin yang aus, serta kompleksitas detail ikonografi (Cabral et al., 2025).

Dalam praktik penelitian arkeologi, koin umumnya didokumentasikan melalui fotografi digital pada sisi *obverse* dan *reverse*, disertai dengan sejumlah atribut deskriptif standar. Pendokumentasian ini memungkinkan analisis yang lebih sistematis dan terstruktur terhadap temuan koin, sebagaimana diterapkan dalam penelitian harta koin yang mendokumentasikan setiap artefak secara rinci untuk keperluan analisis komparatif (Labedan et al., 2025). Namun demikian, dokumentasi dua dimensi masih memiliki keterbatasan dalam menangkap karakter tiga dimensi koin, seperti ketebalan, *relief*, dan tingkat keausan permukaan, yang dalam banyak kasus tetap memerlukan pengamatan langsung terhadap artefak fisik (Morris, 2022).

Analisis numismatik yang dilakukan secara kontekstual memungkinkan identifikasi pola peredaran koin serta penafsiran mengenai proses masuk dan penyebaran mata uang ke berbagai wilayah. Melalui pendekatan ini, koin dapat berfungsi sebagai indikator penting dalam memahami konektivitas antardaerah serta dinamika ekonomi dan sosial masyarakat masa lalu. Dengan demikian, arkeologi numismatik tidak hanya mempelajari koin sebagai objek koleksi, tetapi juga memanfaatkannya sebagai sarana untuk memahami berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk sejarah, antropologi, arkeologi, seni, ekonomi, dan budaya visual (Henry, 2024).

Sebagai artefak material, koin memiliki keunikan dalam menghadirkan

hubungan langsung antara masa lalu dan masa kini. Koin tidak hanya menyimpan informasi ekonomi, tetapi juga merepresentasikan pengalaman historis yang konkret, memungkinkan peneliti untuk menelusuri nilai, praktik, dan kehidupan masyarakat yang pernah menggunakannya. Oleh karena itu, arkeologi numismatik berperan penting dalam mengungkap makna sosial koin serta menjadikannya sebagai indikator perubahan historis dalam jangka panjang (Davis & Brice, 2021).

Dalam konteks penelitian Koin Dinara Peninggalan Kerajaan Gowa Tallo, yang merupakan salah satu kerajaan maritim berpengaruh di Indonesia pada abad ke-16 hingga ke-18, numismatika memiliki relevansi yang tinggi. Koin Dinara ini dapat memberikan wawasan mengenai sistem ekonomi yang berlaku, pola perdagangan, serta nilai tukar yang digunakan pada masa itu. Selain itu, desain dan inskripsi pada koin mencerminkan simbol-simbol kekuasaan dan legitimasi kerajaan, serta nilai-nilai budaya dan kepercayaan masyarakat. Pendekatan analisis dalam penelitian ini meliputi identifikasi dan klasifikasi koin, analisis material untuk memahami komposisi metalurgi, serta studi desain dan inskripsi untuk menggali simbolisme yang terkandung di dalamnya. Mengaitkan temuan koin dengan konteks arkeologis di mana koin tersebut ditemukan juga penting untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh mengenai kehidupan masyarakat pada masa itu. Dengan demikian, penelitian koin Dinara ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman sejarah lokal dan nasional, serta pengembangan ilmu pengetahuan di bidang sejarah dan arkeologi.

1.4.2 Perdagangan Maritim Abad XIII-XVII

Sejarah maritim Indonesia memiliki peran fundamental dalam pembentukan identitas nasional serta perkembangan ekonomi, sosial, budaya, agama, dan pendidikan. Sebagai negara kepulauan, Indonesia sejak awal dipersatukan oleh laut yang berfungsi sebagai jalur pelayaran, perdagangan, dan komunikasi antarpulau. Oleh karena itu, sejarah maritim tidak dapat dipisahkan dari sejarah peradaban Indonesia secara keseluruhan, karena laut menjadi medium utama interaksi dan integrasi masyarakat Nusantara (Reni & Mokodompit, 2024).

Keunikan Indonesia sebagai kawasan maritim tercermin dari keberagaman budaya masyarakat pesisir yang disatukan oleh jaringan pelayaran dan perdagangan. Perkembangan teknologi perkapalan dan navigasi memungkinkan terbentuknya jalur maritim yang luas, sehingga mendorong interaksi dengan berbagai bangsa asing seperti Tiongkok, India, Arab, dan Persia. Pada periode selanjutnya,

kedatangan bangsa Portugis dan Belanda dengan kebijakan monopoli perdagangannya justru melemahkan kekuatan budaya maritim Nusantara yang sebelumnya berkembang secara mandiri dan dinamis (Reni & Mokodompit, 2024).

Secara geografis, Indonesia menempati posisi strategis dalam jaringan perdagangan internasional karena berada di persilangan Samudra Hindia, Samudra Pasifik, dan Laut Cina Selatan. Posisi ini menjadikan laut sebagai sarana utama aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya sejak awal masehi. Perkembangan perdagangan di wilayah Indonesia ditandai dengan munculnya berbagai pelabuhan sejak awal abad pertama Masehi, meskipun tidak seluruh pelabuhan berkembang menjadi pusat perdagangan maritim berskala internasional (Sritimuryati & Suryaningsi, 2021).

Dalam konteks perdagangan global, Asia Tenggara menjadi bagian penting dari jaringan perdagangan Timur-Barat yang berkembang sejak abad XIII. Jalur perdagangan maritim internasional awalnya dibangun oleh para pedagang Arab yang menghubungkan Timur Tengah dengan India melalui jalur darat dan laut, kemudian dilanjutkan oleh pedagang India dan Tiongkok hingga mencapai Nusantara. Dalam jaringan ini, terdapat tiga jalur perdagangan kuno utama, yaitu Jalur Sutera, Jalur Keramik, dan Jalur Rempah-rempah yang menghubungkan Laut Mediterania dengan Timur Jauh hingga wilayah Nusantara (Azis, 2013).

Jalur Sutera merupakan jaringan rute perdagangan panjang yang menghubungkan Cina dengan wilayah Barat, baik melalui jalur darat maupun laut. Jalur ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran komoditas, tetapi juga sebagai media pertukaran budaya, teknologi, dan gagasan antarperadaban besar dunia. Dalam perkembangannya, UNESCO mengakui keberadaan Jalur Sutera Maritim yang membentang dari Cina melalui Samudra Hindia hingga Laut Tengah, yang dikenal sebagai *maritime silk road* atau *silk road of the sea* (Marihandono & Kanumoyoso, 2016).

Dalam jaringan perdagangan maritim tersebut, Kerajaan Gowa-Tallo yang terletak di Sulawesi Selatan muncul sebagai salah satu kekuatan maritim penting pada abad XVI–XVII. Pembentukan persekutuan kerajaan kembar Gowa-Tallo menandai perubahan orientasi Kerajaan Gowa dari agraris ke maritim pada masa pemerintahan Raja Gowa IX, Tumapa'risi' Kallonna (1510–1546). Kebijakan ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya arus migrasi pedagang Melayu pasca jatuhnya Malaka ke tangan Portugis pada tahun 1511 serta kebutuhan untuk memperkuat

posisi Gowa-Tallo dalam jaringan perdagangan regional (Surya & Taibe, 2022).

Kerajaan Makassar kemudian berkembang sebagai kerajaan maritim dan pusat perdagangan utama di Indonesia bagian timur. Perkembangan ini didukung oleh letaknya yang strategis, keberadaan pelabuhan yang baik, serta kondisi geopolitik regional yang mendorong perpindahan pedagang ke kawasan timur Nusantara. Sebagai pelabuhan internasional, Makassar banyak disinggahi pedagang asing seperti Portugis, Inggris, Denmark, dan bangsa Eropa lainnya yang datang untuk berdagang. Untuk mengatur aktivitas perdagangan dan pelayaran, Kerajaan Makassar menerapkan hukum niaga yang dikenal sebagai *Ade' Aloping-Loping Bicaranna Pabbalue*, yaitu hukum adat yang mengatur tata niaga dan hubungan dagang. Penerapan hukum niaga ini menjadikan aktivitas perdagangan di Makassar berlangsung secara teratur dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang pesat. Selain perdagangan maritim, Kerajaan Makassar juga mengembangkan sektor pertanian dengan menguasai wilayah-wilayah subur di bagian timur Sulawesi Selatan (Junaid, 2014).

Salah satu aspek penting dalam ekonomi maritim Kerajaan Gowa-Tallo adalah sistem perdagangan beras yang berfungsi sebagai komoditas utama dalam jaringan perdagangan regional. Kondisi geografis Sulawesi Selatan yang didukung oleh lahan pertanian yang subur serta iklim tropis yang relatif stabil memungkinkan kegiatan budidaya padi dilakukan secara berkelanjutan sepanjang tahun. Produksi beras yang melimpah tidak hanya mencukupi kebutuhan internal kerajaan, tetapi juga menjadikan Gowa-Tallo sebagai pemasok strategis dalam perdagangan antardaerah, sehingga memperkuat posisi ekonomi dan politik kerajaan dalam jalur perdagangan maritim Nusantara (Fariedwajdhi et al., 2023).

Perkembangan perdagangan yang semakin intensif di Nusantara, termasuk di wilayah Sulawesi Selatan, mendorong munculnya kebutuhan akan medium pertukaran yang lebih praktis dan berkelanjutan dibandingkan sistem barter. Sistem barter yang sebelumnya digunakan memiliki berbagai keterbatasan, seperti ketidakpraktisan dalam transaksi, keterbatasan jenis barang yang dapat dipertukarkan, serta kebutuhan ruang pengangkutan yang besar. Seiring berkembangnya sistem uang, berbagai kerajaan di Nusantara mulai menggunakan mata uang logam sebagai alat tukar resmi, baik yang terbuat dari emas, perak, tembaga, maupun timah, dengan ciri khas masing-masing wilayah. Di wilayah Sulawesi bagian selatan, khususnya di Kesultanan Gowa-Tallo, dikenal mata uang

lokal yang disebut *jinggara*, yaitu koin emas berbentuk bulat dengan diameter sekitar 15 milimeter, ketebalan satu milimeter, berat sekitar 0,6 gram, serta bertuliskan huruf Arab pada kedua sisinya, meskipun informasi mengenai waktu pasti peredarannya dalam masyarakat Makassar masih terbatas (Abubakar et al., 2019).

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa perkembangan perdagangan maritim abad XIII–XVII, khususnya di Kerajaan Gowa-Tallo, tidak hanya ditopang oleh penguasaan jalur perdagangan dan komoditas utama seperti beras, tetapi juga oleh keberadaan sistem moneter yang terstruktur. Kaitannya dengan penelitian ini, koin peninggalan Kerajaan Gowa-Tallo dipandang sebagai bukti material penting yang merefleksikan dinamika ekonomi maritim, legitimasi kekuasaan, serta pengaruh budaya dan teknologi dalam jaringan perdagangan pada masa tersebut, sehingga relevan untuk dianalisis melalui pendekatan numismatika dan kajian material

1.4.3 Material Sains dan Metalurgi dalam Arkeologi

Material sains merupakan disiplin ilmu interdisipliner yang mempelajari hubungan antara komposisi, struktur, proses pembentukan, dan sifat fisik maupun kimia material. Dalam konteks kajian budaya material, khususnya arkeologi, pendekatan material sains digunakan untuk memahami bagaimana suatu artefak diproduksi, digunakan, mengalami perubahan, serta bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Melalui analisis material, arkeolog dapat melakukan penelusuran terkait dengan teknologi produksi, pemanfaatan sumber daya, serta pola distribusi dan konsumsi material pada masyarakat masa lalu (Faber et al., 2021).

Dalam arkeologi modern, kajian material seperti batu (*lithics*), keramik, logam, dan kaca telah berkembang menjadi bidang yang matang dengan mengombinasikan analisis makroskopis, mikroskopis, hingga analisis unsur. Secara umum, analisis material diawali dengan pengamatan visual dan morfologis untuk mengelompokkan artefak, kemudian dilanjutkan dengan analisis mikroskopis dan kimiawi guna memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai struktur internal dan komposisi material. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengaitkan sifat material dengan keterampilan teknologis, teknik produksi, serta fungsi artefak dalam kehidupan masyarakat pendukungnya (Chirikure, 2023).

Material sains juga berperan penting dalam kajian siklus hidup material warisan budaya, mulai dari asal bahan baku, proses pembuatan, penggunaan, hingga degradasi pascapenguburan. Prinsip-prinsip material sains memungkinkan dilakukannya *reverse engineering* terhadap artefak arkeologis, yaitu menelusuri

kembali teknik produksi melalui analisis sifat mekanik, visual, mikrostruktur, dan komposisi unsur. Dalam artefak logam, misalnya, analisis mikrostruktur dapat menunjukkan apakah suatu benda dibuat melalui proses pengecoran, penempaan, pemanasan ulang (*annealing*), atau kombinasi teknik lainnya (Faber et al., 2021).

Metalurgi sebagai cabang dari material sains secara khusus mempelajari logam dan paduan logam, mencakup proses pengolahan mineral, ekstraksi, pemurnian, pembentukan, serta hubungan antara struktur mikro dan sifat mekanik logam. Dalam kajian arkeologi, metalurgi tidak hanya berfungsi untuk menjelaskan aspek teknis pembuatan artefak, tetapi juga untuk memahami pilihan teknologi yang diambil oleh perajin logam masa lalu. Pilihan tersebut tidak semata-mata didasarkan pada sifat fisik material, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, simbolik, dan budaya, seperti warna logam, nilai prestise, dan makna simbolik tertentu (R. Liu & Pollard, 2022).

Kajian arkeometalurgi modern menekankan pentingnya memahami proses dan intensionalitas para pembuat logam kuno, tidak hanya bagaimana artefak dibuat, tetapi juga mengapa teknik tertentu dipilih. Hal ini menuntut peneliti untuk mengintegrasikan data ilmiah dengan konteks sosial dan budaya masyarakat masa lalu. Setiap wilayah memiliki tradisi metalurgi yang berkembang secara lokal, dipengaruhi oleh kondisi geografis, ketersediaan sumber daya alam, serta sejarah inovasi teknologi setempat. Studi metalurgi di peradaban awal, seperti Sumeria, menunjukkan bahwa praktik metalurgi telah melibatkan sistem produksi yang kompleks, mulai dari perolehan bahan baku melalui perdagangan sampai dengan teknik peleburan dan pengecoran yang memiliki ciri tersendiri (Chen, 2021)

Namun demikian, penerapan material sains dalam arkeologi juga menghadapi berbagai tantangan metodologis. Artefak arkeologis umumnya memiliki komposisi heterogen, mengalami korosi, rekristalisasi, kontaminasi lingkungan, serta perubahan kimia akibat proses pascapenguburan. Kondisi ini sering kali menghasilkan data yang kompleks dan tidak ideal, sehingga memerlukan pendekatan analisis yang adaptif dan hati-hati. Selain itu, keterbatasan fasilitas laboratorium dan konteks penelitian lapangan turut memengaruhi metode analisis yang dapat diterapkan (Poduska, 2019).

Dalam konteks artefak logam, proses degradasi seperti korosi elektrokimia merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan. Korosi dapat mengubah logam menjadi oksida, karbonat, atau senyawa lain yang memengaruhi morfologi dan

struktur internal artefak. Oleh karena itu, teknik analisis non-destruktif seperti *X-ray microtomography (micro-CT)* menjadi sangat relevan karena memungkinkan pengamatan struktur internal dan tingkat kehilangan material tanpa merusak artefak, sekaligus memberikan informasi penting bagi upaya konservasi (Machado et al., 2019).

Pendekatan material sains dan metalurgi sangat relevan dalam penelitian Koin Dinara peninggalan Kerajaan Gowa Tallo. Analisis komposisi kimia, struktur mikro, serta sifat fisik koin dapat mengungkap jenis logam atau paduan yang digunakan, teknik produksi yang diterapkan, serta tingkat penguasaan teknologi metalurgi pada masa tersebut. Informasi ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai kemampuan teknis masyarakat Gowa Tallo, tetapi juga berkaitan erat dengan sistem ekonomi, perdagangan, dan jaringan maritim yang berkembang pada masanya. Dengan mengintegrasikan hasil analisis material dengan konteks sejarah dan budaya, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang peran koin Dinara dalam dinamika sosial-ekonomi Kerajaan Gowa Tallo serta kontribusinya dalam sejarah perdagangan di Indonesia

1.5 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Fadhlan S. Intan (1995) mengungkapkan bahwa pada masa Gowa-Tallo, koin dibuat dengan cetakan logam, yang memungkinkan pembuatan dengan detail yang halus dan presisi tinggi. Beberapa koin juga memiliki tanda-tanda yang dibuat dengan tangan, menunjukkan metode tradisional yang digunakan oleh para pengrajin pada saat itu.

Sri Wuryanti (2016) melakukan penelitian tentang sifat-sifat termal koin 10 sen Hongkong dengan menggunakan tiga metode, yaitu *X-ray Fluorescence (XRF)*, *Scanning Electron Microscope (SEM)*, dan *X-ray Diffraction (XRD)*, menunjukkan bahwa nilai kapasitas panas, konduktivitas panas, dan massa jenis yang diperoleh dari ketiga metode tersebut hampir sama, dengan perbedaan sekitar 10-25%. Nilai kapasitas panas tertinggi diperoleh dengan metode XRD, sedangkan nilai terendah diperoleh dengan metode SEM. Hal yang sama juga berlaku untuk konduktivitas panas dan massa jenis. Perbedaan nilai yang diperoleh dari ketiga metode tersebut kemungkinan disebabkan oleh adanya unsur lain dalam koin yang tidak terdeteksi oleh metode XRF dan SEM.

Siti Sundari (2016) meneliti tentang konservasi material koin perak peninggalan budaya bawah air menggunakan tiga metode, yaitu *X-ray Fluorescence*

(XRF), *Scanning Electron Microscope* (SEM), dan *X-ray Diffraction* (XRD), menunjukkan bahwa koin perak tersebut mengalami korosi pasif. Hasil identifikasi menggunakan *Handy Microscope* pada obyek menunjukkan adanya patina warna hijau, putih, hitam dan cokelat. Hasil dari XRD pada korosi koin perak menunjukkan adanya puncak 2θ pada $32,2^\circ$ dan $46,2^\circ$ yang merupakan puncak dari *chlorargyrite*. Dari hasil analisis menggunakan XRD mineral *jalpaite* yang merupakan mineral terbesar. Anatase adalah salah satu dari tiga mineral bentuk titanium oksida, dua lainnya adalah brookite dan rutil. Pada pola XRD ditunjukkan oleh puncak difraksi yang kuat pada 25° dan 48° yang menunjukkan TiO_2 dalam fase anatase. Selain itu juga terdapat mineral lainnya seperti *Quartz*, *Stromeyerite*, *Briartite*, *Akermanite*, *Pyrrhotite* 3T, *Magnetite* dan *Maghemite*. Dari hasil XRF terlihat adanya unsur terbesar pada patina hitam yaitu perak dengan kadar 67,22% sedangkan pada patina putih unsur terbesarnya adalah kalsium dengan kadar 39,95%. Hasil dari SEM tampak dari depan dari lapisan tipis korosi koin perak dengan perbesaran 50 kali, 1000 kali, 2000 kali dan 5000 kali dapat dilihat dengan jelas adanya rongga-rongga dan kerusakan pada material koin perak tinggalan budaya bawah air. Deaktivasi atau pasivasi menggunakan larutan 5% Na_2CO_3 dengan pH 11-13 terbukti dapat menghilangkan konkresi dan korosi pada objek material koin perak tinggalan budaya bawah air. Penggunaan jeruk nipis dan soda kue sebagai bahan perawatan koin perak terbukti sangat bermanfaat menghindari proses korosi. Perawatan ini dimaksudkan untuk memperlambat kerusakan koin perak.

A.A. Suparta dkk. (2019) melakukan penelitian tentang pemulihan perak dari baterai koin oksida perak limbah elektronik menggunakan pelarut oksalin eutektik dalam (DES) menunjukkan bahwa DES dapat digunakan sebagai alternatif pelarut yang ramah lingkungan dalam proses pemulihan logam mulia dari limbah elektronik. Penelitian ini menunjukkan bahwa DES dapat melarutkan perak oksida dengan efisiensi yang tinggi dan dapat digunakan untuk memisahkan perak dari logam lain dalam baterai koin.

Kladouri et al., (2023) melakukan penelitian terkait koin kuno dari *Rhodos* dengan metode μ -XRF memberikan gambaran yang kaya tentang perkembangan teknologi metalurgi dan ekonomi pada masa Helenistik hingga awal Romawi. Dari 111 koin perunggu dan 11 koin perak yang dianalisis, ditemukan variasi besar dalam komposisi logam, terutama pada kandungan tembaga (Cu), timah (Sn), dan timbal (Pb). Hasil analisis mengelompokkan koin ke dalam tiga tipe utama *alloy* perunggu,

yakni Cu–Sn, Cu–Pb, dan Cu–Sn–Pb, yang menunjukkan adanya perbedaan teknik produksi serta strategi pembuatan koin di berbagai periode. Koin yang lebih tua (abad ke-4 hingga ke-3 SM) umumnya memperlihatkan kandungan timah yang lebih tinggi, sedangkan koin yang lebih muda (abad ke-2 M) cenderung memiliki kadar timbal lebih banyak, mencerminkan adanya perubahan ketersediaan bahan baku atau adaptasi teknologi. Selain itu, unsur-unsur jejak seperti arsenik (As), perak (Ag), dan nikel (Ni) juga terdeteksi, yang berpotensi digunakan untuk menelusuri asal logam yang digunakan. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa μ -XRF mampu mengungkap variasi komposisi dan memberikan pemahaman mendalam mengenai fleksibilitas teknologi, perdagangan logam, serta dinamika sosial-ekonomi masyarakat Rhodos pada masa lampau.

Brocchieri et al., (2024) menganalisis koin perak kuno dari Italia Selatan menggunakan metode XRF portabel dan MA-XRF. Delapan koin yang berasal dari akhir abad ke-5 hingga awal abad ke-3 SM dianalisis tanpa merusak permukaannya. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar koin memiliki kadar perak sangat tinggi (97–99%), namun ada juga koin dengan inti tembaga yang hanya dilapisi perak tipis (*subaerati*). Temuan ini penting karena mengungkap praktik ekonomi dan kondisi krisis pada masa itu, ketika perak murni sulit didapat sehingga logam campuran digunakan. Selain itu, pemetaan unsur dengan MA-XRF berhasil mendeteksi distribusi perak, tembaga, emas, timbal, hingga indikasi restorasi modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberi data kimia, tetapi juga membuka wawasan tentang teknologi produksi, sirkulasi moneter, dan konteks sosial-ekonomi dunia kuno, menjadikannya sumber acuan yang kuat bila kamu ingin meneliti koin atau objek logam arkeologis menggunakan XRF.

Purnamasari (2024) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa koleksi Museum Kota Makassar merepresentasikan identitas sejarah Kota Makassar dari masa ke masa. Koleksi tersebut menggambarkan perjalanan kota Makassar dari masa kerajaan Gowa-Tallo sebagai kota maritim, masa pendudukan kolonial Belanda, masa pasca kemerdekaan, hingga masa kini, ketika Makassar telah berkembang menjadi kota metropolitan yang multikultural. Salah satu koin terkenal dari Kesultanan Gowa-Tallo adalah dirham, yang mulai diproduksi pada abad ke-16. Koin ini terbuat dari emas dan menjadi simbol kekuasaan dan perdagangan pada masa Sultan Muhammad Malikussaid, yang merupakan sultan kedua setelah Islamisasi kerajaan. Pada masa pemerintahan Sultan Hasanuddin (1653-1669), koin

Jinggara diperkenalkan. Koin ini terbuat dari campuran logam, termasuk timah dan tembaga, dan berfungsi sebagai alat tukar dalam perdagangan. Selain Jinggara, terdapat juga koin yang dikenal sebagai kupa, yang merupakan uang logam dengan komposisi serupa dan digunakan dalam transaksi sehari-hari di kalangan masyarakat.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian yang berjudul "Koin Dinara Peninggalan Kerajaan Gowa Tallo: Analisis Numismatika dan Material Sains" Keseluruhan penelitian akan disusun menjadi lima bab. Penyajian hasil analisis data disampaikan secara naratif dan dituangkan dengan ragam bahasa ilmiah, gambar, dan tabel. Penjelasan spesifik setiap bab adalah sebagai berikut.

Bab I: Pada Bab ini berisi tentang penjelasan terkait latar belakang, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, landasan konseptual dan hasil penelitian yang relevan serta sistematika penulisan yang digunakan.

Bab II: Pada Bab ini membahas terkait lokasi penelitian dan metode penelitian yang digunakan dalam menjawab pertanyaan penelitian.

Bab III: Pada Bab ini membahas mengenai data dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti dalam menjawab pertanyaan penelitian.

Bab IV: Berisi tentang kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian, keterbatasan yang dihadapi selama penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

METODE DAN LOKASI PENELITIAN

2.1 Metode Penelitian

2.1.1 Pengumpulan Data

2.1.1.1 Studi Literatur

Studi literatur merupakan metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Tujuan adanya studi literatur adalah untuk memahami mengenai Kerajaan Gowa-Tallo untuk membangun dasar pengetahuan yang diperlukan. Studi literatur untuk metode penelitian ini difokuskan pada kerangka interdisipliner yang mengintegrasikan pendekatan numismatika arkeologi dengan analisis material sains, dengan tujuan membangun metodologi yang empiris dan kontekstual untuk rekonstruksi historis koin dinar Kerajaan Gowa-Tallo. Studi literatur pada penelitian ini mencakup pengumpulan data dari berbagai jurnal dan buku internasional maupun nasional.

2.1.1.2 Observasi

Observasi dalam penelitian ini merupakan metode pengumpulan data primer yang bersifat kualitatif dan deskriptif, melakukan pengamatan langsung serta sistematis terhadap objek kajian menggunakan indera penglihatan, sentuhan (secara non-invasif), dan alat bantu sederhana untuk mendokumentasikan karakteristik fisik dan visual dari artefak, dengan tujuan memperoleh data autentik yang dapat dianalisis lebih lanjut dalam kerangka numismatika arkeologi. Metode ini melibatkan aktivitas perhatian intensif terhadap objek yang ada di lingkungan asli atau repositori pelestarian, baik yang sedang dalam kondisi statis (seperti artefak museum) maupun yang memerlukan rekonstruksi konteks historis, sehingga memungkinkan peneliti untuk menangkap detail yang mungkin terlewatkan dalam sumber sekunder, seperti variasi mikroskopis pada permukaan atau asosiasi budaya yang inheren pada objek. Observasi langsung difokuskan pada koin peninggalan Kerajaan Gowa-Tallo, yang merupakan artefak moneter emas dan perak berbentuk bulat pipih dengan inskripsi Islam, sebagai representasi utama dari dinamika ekonomi, perdagangan maritim, dan identitas kerajaan di Sulawesi Selatan. Kegiatan observasi ini dilakukan secara etis dengan memperoleh izin resmi dari pihak museum dan mengikuti protokol pelestarian artefak, termasuk menghindari kontak langsung yang berpotensi

merusak, menggunakan peralatan lensa), dan kamera *handphone* dengan makro lens untuk dokumentasi fotografis berkualitas tinggi, yang semuanya mendukung analisis tipologi dan ikonografi selanjutnya.

2.1.1.3 Dokumentasi

Pada tahap dokumentasi koleksi Koin Dinara dilakukan pada tanggal 25 – 29 September 2025 di Museum Karaeng Pattingalloang, dan dokumentasi koleksi Koin Jinggara dilakukan pada tanggal 6 Oktober 2025 di Museum La Galigo. Dokumentasi dalam penelitian ini merupakan tahap krusial dari metode observasi yang bersifat visual dan arsip-oriented, melakukan perekaman sistematis terhadap artefak koin dinar peninggalan Kerajaan Gowa-Tallo melalui pengambilan foto dari berbagai sudut pandang untuk menghasilkan representasi akurat yang memudahkan analisis mendalam, interpretasi numismatika, serta presentasi hasil penelitian dalam bentuk laporan, dengan tujuan memastikan data primer tetap dapat diakses ulang tanpa merusak objek asli dan mendukung kolaborasi interdisipliner seperti analisis material sains. Proses dokumentasi ini dilaksanakan secara non-invasif menggunakan peralatan profesional yang telah disetujui oleh pihak museum, termasuk kamera *handphone iphone 16 pro* untuk foto resolusi tinggi. Pengambilan gambar dilakukan dari berbagai sudut, yaitu tampak depan (*obverse*), tampak belakang (*reverse*) untuk variasi desain

2.1.2 Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan serangkaian proses yang dilakukan untuk mengubah data mentah menjadi informasi yang lebih bermakna dan mudah dipahami. Proses ini melibatkan beberapa tahapan, mulai dari pembersihan dan transformasi data hingga analisis dan interpretasi. Tujuan utama pengolahan data adalah untuk menyederhanakan data kompleks, mengidentifikasi pola, dan mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik.

2.1.2.1 Analisis Morfologi

Analisis morfologi merupakan bagian integral dari metode numismatika arkeologi yang difokuskan pada pemeriksaan bentuk, ukuran, dan ragam hias dari artefak moneter, dengan tujuan mengungkap aspek estetika, teknis, dan historis yang mencerminkan evolusi budaya, teknologi, dan ekonomi masyarakat pembuatnya. Analisis ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik fisik koin dinara dari Kerajaan Gowa-Tallo, tetapi juga untuk menganalisis perbedaan

morfologi antar sampel guna memahami perkembangan desain dan teknologi pembuatan koin, yang dipengaruhi oleh faktor seperti perdagangan maritim, pengaruh Islam Timur Tengah, dan intervensi kolonial VOC. Proses ini melibatkan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan observasi visual, pengukuran presisi, dan analisis komparatif, di mana data morfologi dihubungkan dengan konteks historis dari sumber, sehingga memberikan wawasan tentang bagaimana koin dinara berfungsi sebagai simbol kekuasaan dan alat ekonomi di Sulawesi Selatan. Analisis ini diperkaya dengan data dari dokumentasi visual yang telah dilakukan, serta hasil material sains seperti *XRF portable* untuk memverifikasi komposisi logam, membuatnya menjadi alat kuat untuk rekonstruksi sejarah yang holistik dan bebas dari bias Eropa-sentris.

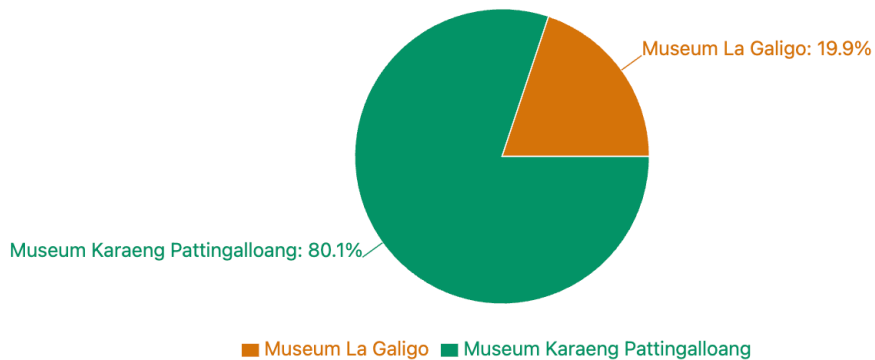
2.1.2.2 Analisis Teknologi

Analisis teknologi dalam konteks penelitian ini merujuk pada pemeriksaan sistematis terhadap metode, bahan, dan inovasi teknis yang digunakan dalam produksi koin dinar selama era Kerajaan Gowa-Tallo (abad ke-16 hingga ke-17), dengan tujuan mengungkap bagaimana teknologi minting mencerminkan kemajuan budaya, ekonomi, dan interaksi global di Sulawesi Selatan. Sebagai bagian dari pendekatan numismatika arkeologi yang interdisipliner, analisis ini tidak hanya fokus pada aspek fisik koin seperti bentuk dan komposisi, tetapi juga pada proses produksi historis, seperti teknik pencetakan, pemilihan bahan baku, dan faktor eksternal yang mempengaruhinya, seperti perdagangan dengan Gujarat atau tekanan kolonial VOC. Dalam penelitian ini, analisis teknologi ini diintegrasikan dengan data dari analisis morfologi serta material sains, sehingga memungkinkan rekonstruksi teknologi kuno yang akurat, mengidentifikasi evolusi dari teknik tradisional Bugis-Makassar menuju inovasi yang lebih maju, dan berkontribusi pada pemahaman dekolonisasi sejarah Nusantara. Proses ini membantu menjawab pertanyaan riset mengenai bagaimana teknologi pembuatan koin memengaruhi stabilitas ekonomi kerajaan, dengan data yang diperoleh dari observasi langsung, dokumentasi visual, dan analisis laboratorium, serta dibandingkan dengan sumber sekunder seperti literatur arkeologi.

2.1.2.3 Analisis XRF (*X-Ray Fluorescence*) Portable

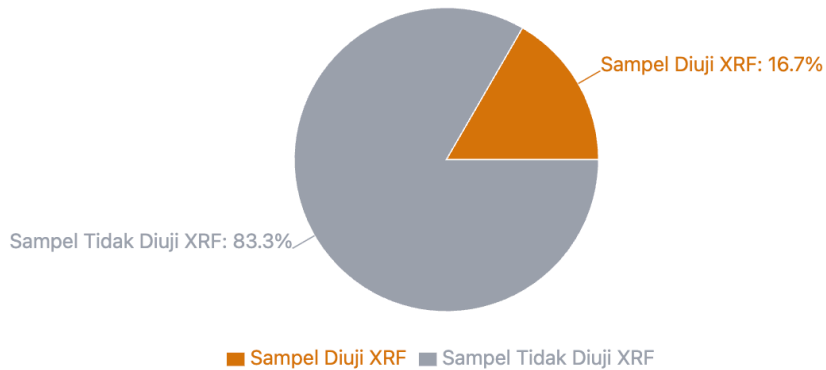
Analisis material koin dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode *X-Ray Fluorescence (XRF) portable* yang bersifat non-destruktif, sehingga tidak merusak objek koin sebagai artefak cagar budaya. Pengujian XRF dilaksanakan dengan melibatkan Laboratorium Geologi Universitas Hasanuddin sebagai pihak

yang berkompeten dalam analisis unsur logam. Proses pengujian dilakukan dengan pendampingan tenaga laboran dan dosen terkait untuk memastikan prosedur analisis berjalan sesuai standar operasional penggunaan alat.



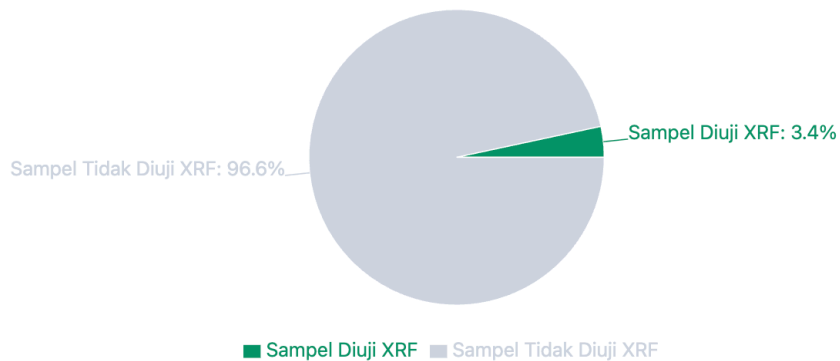
Gambar 1. Jumlah koin (Sumber: Tazkiah Rahmah, 2026)

Penentuan sampel koin yang dianalisis menggunakan XRF dilakukan secara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan variasi karakteristik objek. Sebanyak 5 sampel koin dari Museum La Galigo dipilih berdasarkan perbedaan ragam hias dan variasi inskripsi, yang merepresentasikan perbedaan tipologis serta indikasi perbedaan kandungan material pada masing-masing koin. Sementara itu, 5 sampel koin dari Museum Karaeng Pattingalloang dipilih berdasarkan perbedaan jenis dan tingkat kerusakan fisik, seperti aus, rapuh, dan degradasi permukaan, dengan tujuan untuk mengamati pengaruh kondisi material terhadap hasil pembacaan unsur menggunakan XRF. Pemilihan sampel dari dua museum tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran komposisi material koin secara komparatif dan representatif.



Gambar 2. Total Koleksi vs Sampel Uji XRF (Museum La Galigo)
(Sumber: Tazkiah Rahmah, 2026)

Berdasarkan Gambar 1 diagram tersebut memvisualisasikan proporsi sampel yang dipilih untuk analisis material mendalam menggunakan metode X-Ray Fluorescence (XRF). Dari total populasi koleksi koin jinggara di Museum La Galigo, dipilih sub-sampel sebanyak 5 keping koin secara purposive sampling. Dasar pemilihan ini tidak dilakukan secara acak, melainkan mempertimbangkan keterwakilan variasi tipologis dan epigrafis yang terdapat dalam koleksi.



Gambar 3. Total Koleksi vs Sampel Uji XRF (Museum Karaeng Pattingalloang)
(Sumber: Tazkiah Rahmah, 2026)

Berdasarkan Gambar 2, diagram tersebut memvisualisasikan proporsi pengambilan sampel untuk analisis material menggunakan metode X-Ray Fluorescence (XRF) pada koleksi koin dinara di Museum Karaeng Pattingalloang. Mengingat jumlah populasi yang sangat besar (149 keping), penelitian ini

menerapkan strategi purposive sampling untuk memilih 5 keping sampel (3,4% dari total populasi) yang dianggap representatif.

Analisis *XRF Portable (X-Ray Fluorescence)* merupakan teknik non-destruktif yang digunakan dalam penelitian arkeologi dan material sains untuk mengidentifikasi elemen kimiawi dalam sampel material, seperti koin dinara dari Kerajaan Gowa-Tallo, dengan cara memancarkan sinar-X ke permukaan objek dan mengukur *fluorescensi* yang dipancarkan kembali untuk menentukan komposisi unsur. Dalam konteks penelitian ini, analisis ini menjadi komponen penting dari pendekatan material sains, di mana melakukan pengujian pada sampel koin untuk mengidentifikasi unsur-unsur material seperti *emas (Au)*, *perak (Ag)*, *tembaga (Cu)*, atau campuran lainnya, kemudian menganalisis data tersebut guna menentukan komposisi material koin, membedakan antara logam mulia (seperti emas dan perak) dengan logam dasar (seperti timah atau besi), dan memahami implikasi historis seperti sumber bahan baku, kualitas produksi, serta evolusi teknologi minting selama era Gowa-Tallo (abad ke-16 hingga ke-17). Proses ini tidak hanya membantu dalam verifikasi data morfologi yang telah dilakukan, tetapi juga mengintegrasikan hasil dengan analisis numismatika untuk rekonstruksi ekonomi kerajaan, seperti bagaimana komposisi logam mencerminkan pengaruh perdagangan maritim atau tekanan kolonial VOC, dengan data yang dikumpulkan secara etis dari museum seperti La Galigo dan Karaeng Pattingalloang. Analisis *XRF Portable* dipilih karena alatnya portabel, memungkinkan pengujian di lokasi tanpa merusak artefak, dan hasilnya dapat dihubungkan dengan sumber sekunder seperti literatur arkeometalurgi untuk memperkaya interpretasi.

X-Ray Fluorescence adalah teknik analisis yang menggunakan sinar-X untuk menentukan komposisi unsur suatu material. Sinar-X yang ditembakkan ke sampel akan menyebabkan atom-atom dalam sampel melepaskan sinar-X fluoresensi, yang memiliki panjang gelombang spesifik untuk setiap unsur. Dengan menganalisis panjang gelombang dan intensitas sinar-X fluoresensi ini, kita dapat mengidentifikasi dan mengkuantifikasi unsur-unsur yang ada dalam sampel (Munasir et al., 2012). *XRF Portable* merupakan alat analisis genggam yang digunakan untuk mengukur kadar zat besi dalam vitamin dan suplemen. Keunggulannya meliputi persiapan sampel yang minimal, kesederhanaan, biaya rendah, dan kecepatan analisis. Dalam penelitian ini, *XRF portable* digunakan dengan metode kalibrasi tertentu untuk

mendapatkan hasil yang akurat dan andal dalam menentukan kadar zat besi (Casillas et al., n.d.).

Analisis menggunakan XRF dilakukan berdasarkan identifikasi dan pencacahan karakteristik Sinar-X yang terjadi akibat efek fotolistrik. Efek fotolistrik terjadi karena elektron dalam atom target pada sample terkena sinar berenergi tinggi (radiasi *gamma*, Sinar-X). Berikut penjelasannya:

1. Prinsip Dasar

X-ray adalah gelombang elektromagnetik dengan panjang gelombang sangat pendek (100 Å hingga 0,1 Å), yang mampu menembus berbagai zat. Dalam *X-ray fluorescence (XRF)*, sinar-X primer diarahkan ke sampel untuk mengeksitasi elektron pada kulit terdalam atom, misalnya kulit K. Proses ini menghasilkan efek fotolistrik:

a. Ejeksi elektron

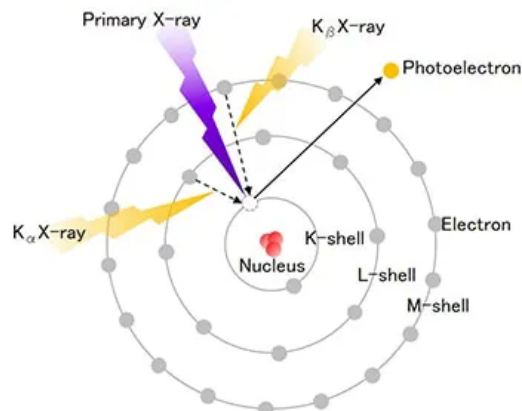
- Elektron di kulit K terpental keluar akibat radiasi sinar-X, meninggalkan vakansi di kulit tersebut.

b. Transisi elektron dari kulit luar

- Elektron dari kulit L atau M turun untuk mengisi vakansi, disertai emisi Sinar-X karakteristik.
- Vakansi baru dapat terbentuk di kulit L atau M, sehingga elektron dari kulit berikutnya (M atau N) turun dan menghasilkan emisi sinar-X tambahan.

c. Deteksi sinar-X karakteristik

- Spektrometri XRF memanfaatkan sinar-X yang dipancarkan oleh atom sampel, ditangkap oleh detektor, dan dianalisis untuk menentukan kandungan unsur secara kualitatif dan kuantitatif.
- Energi sinar-X karakteristik unik untuk tiap unsur, memungkinkan identifikasi unsur menggunakan hukum Moseley dan kuantifikasi berdasarkan intensitas sinar-X



Gambar 4. Pembangkitan Sinar-X (*X-ray generation*)

(Sumber: hitachi-hightech.com, 2025)

Skema tersebut menunjukkan proses dasar XRF, di mana elektron dari kulit dalam atom terpelekat akibat radiasi Sinar-X, kemudian elektron dari kulit luar turun untuk mengisi vakansi, sehingga terjadi emisi Sinar-X karakteristik. Sinar-X yang dipancarkan ini kemudian ditangkap oleh detektor untuk dianalisis, sehingga memungkinkan identifikasi dan kuantifikasi unsur dalam sampel.

2. Konfigurasi Instrumen

XRF menggunakan dua tipe utama instrumen:

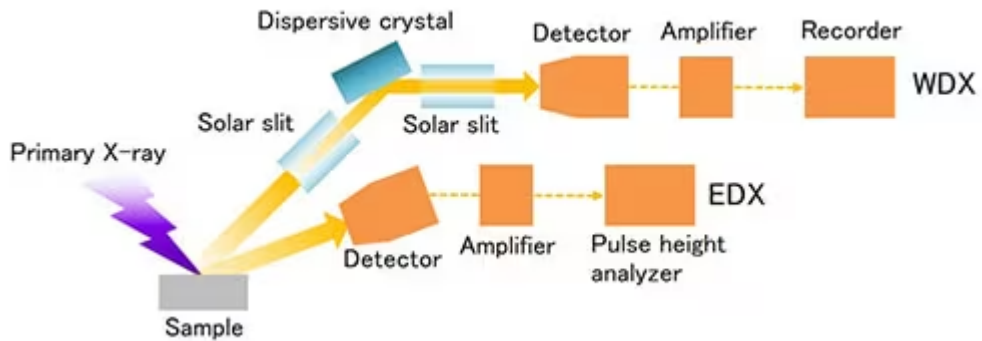
a. *Wavelength-Dispersive X-ray Fluorescence (WDXRF)*

- Memisahkan sinar-X fluoresen melalui kristal analisis dan goniometer.
- Resolusi tinggi, cocok untuk unsur yang tumpang tindih.
- Bisa mengukur unsur dari *Boron (B)* hingga *Uranium (U)*.
- Ukuran alat cenderung lebih besar.

b. *Energy-Dispersive X-ray Fluorescence (EDXRF)*

- Menggunakan detektor semikonduktor untuk langsung menangkap sinar-X karakteristik.
- Cepat dan portabel, meskipun resolusinya lebih rendah dibanding WDXRF.
- Bisa mengukur unsur dari *Sodium (Na)* hingga *Uranium (U)*.

Kedua jenis instrumen tersebut memiliki keunggulan dan keterbatasan masing-masing, dan pemilihan instrumen disesuaikan dengan tujuan analisis serta jenis sampel yang diteliti. Konfigurasi dan perbedaan prinsip kerja WDXRF dan EDXRF dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.



Gambar 5. Jenis instrumen WDXRF dan EDXRF

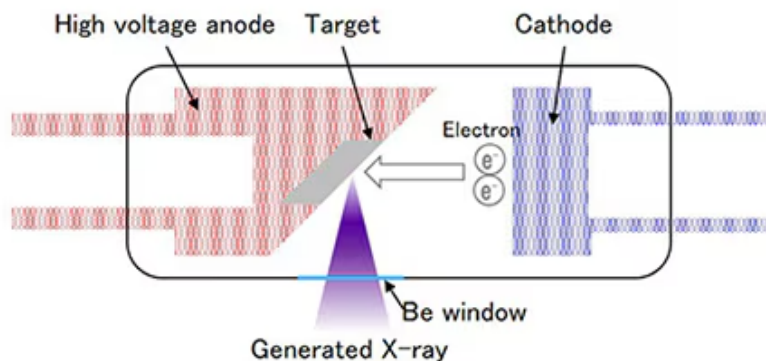
(Sumber: hitachi-hightech.com, 2025)

Gambar 2 menunjukkan perbedaan prinsip kerja kedua jenis instrumen tersebut. Pada WDXRF, sinar-X karakteristik yang dipancarkan oleh sampel terlebih dahulu dibiaskan melalui kristal analisis sebelum diterima oleh detektor, sehingga memberikan resolusi tinggi. Sementara itu, pada EDXRF, sinar-X karakteristik langsung diterima oleh detektor tanpa melalui kristal analisis, memungkinkan instrumen lebih kompak dan cepat dalam pengukuran.

3. Komponen Utama Instrumen

a. Tabung X-ray (X-ray Tube)

- Menghasilkan sinar-X dengan mempercepat elektron pada tegangan tinggi menuju *anoda logam* (anti-kathode).
- Anti-kathode bisa berupa tungsten, rhodium, molibdenum, atau chromium, dipilih sesuai jenis sampel.
- *Beryllium foil* sering digunakan sebagai jendela untuk sinar-X.

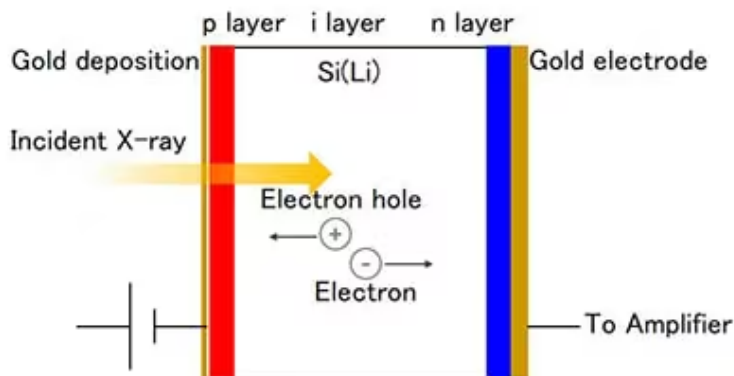


Gambar 6. Tabung X-ray (X-ray tube)

(Sumber: hitachi-hightech.com, 2025)

b. Detektor (Si-Li Detector)

- Detektor semikonduktor menganalisis pulsa arus listrik akibat tiap foton sinar-X yang diterima.
- Pulsa arus proporsional dengan energi sinar-X → memungkinkan identifikasi unsur dan kuantifikasi.



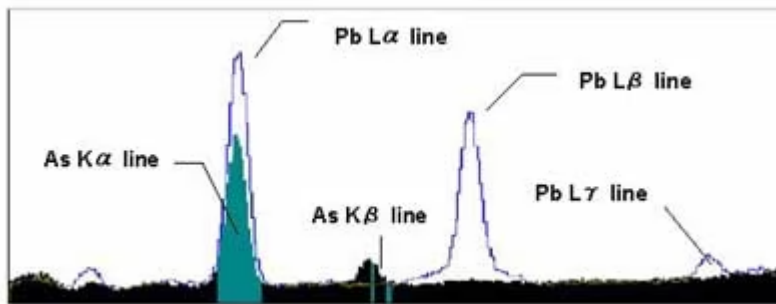
Gambar 7. Detektor Si (Li) diode
(Sumber: hitachi-hightech.com, 2025)

c. Ruang Sampel (*Sample Chamber*)

- Dapat memancarkan sinar-X dari atas atau bawah.
- Beberapa instrumen menggunakan vakum untuk mengurangi penyerapan sinar-X oleh udara, penting untuk elemen ringan.

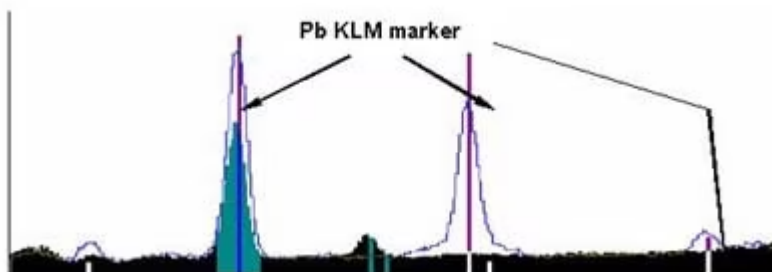
4. Analisis Kualitatif

Dalam analisis kualitatif XRF, unsur dalam sampel diidentifikasi berdasarkan energi puncak sinar-X karakteristik yang dipancarkan. Meskipun sebagian besar instrumen XRF dilengkapi *software* otomatis untuk mendeteksi spektrum, peneliti tetap harus memperhatikan kemungkinan overlap spektrum antar unsur. Sebagai contoh, garis $K\alpha$ dari *arsen* (*As*) dapat tumpang tindih dengan $L\alpha$ dari *timbal* (*Pb*). Untuk memastikan identifikasi yang akurat, digunakan KLM marker, yang membandingkan intensitas dan posisi energi dari beberapa sinar-X karakteristik unsur yang sama.



Gambar 8. Spektrum As dan Pb
(Sumber: hitachi-hightech.com, 2025)

Gambar di atas menunjukkan sampel yang mengandung timbal (*Pb*) tetapi tidak mengandung arsen (*As*). Posisi energi garis $K\alpha$ arsen tumpang tindih dengan garis $L\alpha$ *Pb*, sehingga ada kemungkinan arsen terdeteksi secara keliru. Setiap unsur memiliki beberapa garis sinar-X karakteristik, seperti $K\alpha$, $K\beta$, $L\alpha$, dan $L\beta$. Untuk memastikan identifikasi unsur yang akurat, digunakan KLM marker seperti yang ditunjukkan pada Gambar 6. KLM marker membandingkan intensitas dan posisi energi teoritis dari beberapa garis sinar-X karakteristik unsur yang sama. Gambar 6 memperlihatkan contoh KLM marker untuk *Pb* yang ditampilkan pada spektrum.



Gambar 9. Marker KLM *Pb*
(Sumber: hitachi-hightech.com, 2025)

Intensitas sinar-X *Pb* ditunjukkan pada gambar tersebut. Jika sampel benar-benar mengandung *Pb*, seharusnya muncul puncak pada setiap posisi energi dan pada interval yang sama seperti yang ditunjukkan oleh KLM *marker*. Jika puncak hanya muncul pada garis $L\alpha$ *Pb* tetapi tidak pada posisi energi *Pb* lainnya, maka dapat disimpulkan bahwa sampel sebenarnya tidak mengandung *Pb*. Demikian pula, jika tidak ada puncak pada garis $K\alpha$ dan $K\beta$ arsen, maka sampel tidak mengandung arsen. Dengan demikian, analisis kualitatif dapat

dilakukan secara akurat dengan menampilkan KLM marker dan membandingkan intensitas dari beberapa sinar-X karakteristik unsur.

5. Analisis Kuantitatif

Dalam analisis kuantitatif XRF, intensitas sinar-X fluoresen yang dipancarkan oleh sampel berbanding lurus dengan konsentrasi unsur yang terkandung di dalamnya. Terdapat dua metode utama untuk menentukan konsentrasi unsur. Metode pertama adalah kurva kalibrasi, yaitu dengan mengukur beberapa sampel standar dan menghubungkan intensitas sinar-X fluoresen dengan konsentrasi unsur yang diketahui. Metode kedua adalah *Fundamental Parameter (FP) Method*, yang menggunakan perhitungan teoritis untuk menentukan intensitas sinar-X dari setiap unsur jika diketahui semua unsur penyusun sampel, sehingga memungkinkan estimasi komposisi unsur pada sampel yang tidak diketahui.

Dengan demikian, XRF merupakan metode analisis yang non-destruktif, cepat, dan akurat, sehingga sangat cocok digunakan dalam penelitian ini untuk mempelajari Koin Dinara dan Jinggara peninggalan Kerajaan Gowa-Tallo. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan karakteristik material koin, termasuk unsur logam utama maupun unsur jejak (*trace elements*), sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang komposisi material koin. Teknologi XRF yang memiliki sensitivitas tinggi juga memungkinkan identifikasi logam berbahaya atau kandungan *trace elements* dengan presisi tinggi, sehingga hasil analisis dapat mendukung tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan karakteristik morfologi dan stylistik koin sekaligus karakteristik materialnya secara ilmiah dan andal.

X-MET7000	X-MET7000 eXpress	X-MET7500	NEW X-MET7500 Mining Analyser
Cost effective tool for routine, simple applications, when light elements determination is not needed.	When extra speed, improved precision and lower limits of detection are required, without the need for the light elements analysis.	Highest performance for the widest variety of materials For maximum flexibility Light elements analysis, without the need for Helium purge or vacuum	Designed for mining and soil applications. With NEW large area SDD for ultra low detection limits. New software to report compounds and pseudo elements.
			

X-MET7000 Series specifications

	X-MET7000	X-MET7000 eXpress	X-MET7500	X-MET7500 Mining Analyser
Weight	< 1.8kg			
Dimensions	9 cm (W) x 28 cm (L) x 27 cm (H)			
X-ray tube	40 kV Rh target	40 kV Rh target	45 kV Rh target	45 kV Rh target
Detector type	Si-PIN diode	Silicon-drift detector (SDD)	Silicon-drift detector (SDD)	Large area SDD
Elemental range	K - U	K - U	Mg - U	Mg - U
Calibrations	Combination of semi-quantitative methods (FP) and quantitative, traceable empirical calibrations			
Sample temperature	Up to 400°C	Up to 400°C	Up to 120°C	Up to 120°C

Gambar 10. Alat XRF Portable Oxford Hitachi XMET-7000

Analisis *XRF Portable* dilakukan pada 5 sampel Koin Dinara di Museum Karaeng Pattingalloang pada tanggal 19 November 2025 dan 5 sampel koin *Jinggara* di Museum La Galigo pada tanggal 21 November 2025. Adapun berikut *Standard Operations Procedure Oxford Hitachi XMET-7000* sebagai berikut:

1. Nyalakan alat *XRF Portable*
2. Menyiapkan sampel logam atau bubuk logam yang akan diuji.
3. Masukkan kode logam uji ke dalam layar monitor yang telah terhubung XRF.
4. Letakkan sampel sebisa mungkin pada permukaan datar pengukuran dan jangan memegang sampel logam atau bubuk logam yang akan diuji menggunakan tangan sebagai permukaan pengukuran karena *XRF Portable* mengandung unsur radioaktif/radiasi.
5. Semua orang yang tidak terlibat langsung dalam pengoperasian instrumen

akan tetap berada tiga kaki dari instrumen selama analisis dilakukan.

6. Dekatkan logam ke mulut portable *X-Ray Fluorescence* (XRF) sampai mulutnya tertutup penuh dengan logam atau bubuk logam yang akan diuji.
7. Lakukan proses burning dengan sudut pengukuran 90° yang sesuai akan digunakan setiap saat untuk mencegah risiko tambahan yang terkait dengan sudut sinar primer dan hamburan balik.
8. Jalankan proses burning dengan menekan pelatuk XRF Portable hingga lampu hijau muncul (menandakan proses pemindaian unsur telah selesai).
9. Kemudian muncul unsur-unsur penyusun logam dan persentase unsur logam tersebut pada layar monitor.
10. Setelah selesai digunakan kembalikan alat ke tempatnya dan bersihkan permukaan deteksi dari *XRF Portable* tersebut menggunakan lap yang halus.



Gambar 11. Analisis *XRF Portable* di Museum Karaeng Pattingalloang (Dok. Wandu, 2025)



Gambar 12. Analisis *XRF Portable* di Museum La Galigo (Dok. Wandu, 2025)

Tahap awal analisis adalah identifikasi kualitatif untuk menentukan jenis unsur yang terkandung dalam sampel. Hal ini dilakukan dengan mencocokkan energi puncak (*peak energy*) yang muncul pada spektrum dengan tabel energi karakteristik unsur standar (*Moseley's Law*). Setelah unsur teridentifikasi, dilakukan analisis kuantitatif untuk menghitung persentase berat (*weight percent*) masing-masing unsur. Proses ini menggunakan algoritma *Fundamental Parameters* (FP) yang terintegrasi dalam perangkat lunak alat XRF. Metode FP mengonversi intensitas puncak menjadi konsentrasi dengan mengoreksi efek matriks (*matrix effects*), efek serapan (*absorption*), dan efek fluoresensi sekunder (*enhancement*). Hasil akhir disajikan dalam bentuk tabel persentase komposisi elemen.

Data kuantitatif yang diperoleh kemudian divalidasi dengan membandingkan hasil pengukuran antara bagian timbul dan tidak timbul. Data dari bagian tidak timbul yang menunjukkan anomali tinggi pada unsur Ca, Ti, dan Ba dikategorikan sebagai *noise* akibat kontaminasi permukaan (*surface contamination*) dan dieksklusi dari perhitungan komposisi logam inti. Hanya data dari bagian timbul yang bersih yang digunakan sebagai referensi valid untuk penentuan material koin. Tahap akhir adalah visualisasi data menggunakan perangkat lunak statistik (seperti Microsoft Excel atau *OriginLab*). Data disajikan dalam bentuk grafik spektrum (*Spectral Plot*): Untuk menampilkan profil gelombang energi guna analisis kualitatif visual.

2.1.2.3 Analisis Stylistik

Analisis stylistik dilakukan pada koleksi Koin Dinara dilakukan pada tanggal 25 – 29 September 2025 di Museum Karaeng Pattingalloang, dan analisis stylistik koleksi Koin Jingga dilakukan pada tanggal 6 Oktober 2025 di Museum La Galigo. Analisis stylistik dalam penelitian ini merujuk pada pemeriksaan mendalam terhadap elemen artistik, desain, dan gaya visual pada koin dinara, dengan tujuan mengungkap aspek budaya, historis, dan teknologi yang tercermin dalam motif, inskripsi, dan komposisi estetika koin tersebut. Sebagai subbidang dalam numismatika arkeologi, analisis stylistik melibatkan identifikasi pola desain, seperti kaligrafi Arab dan simbol-simbol geometris untuk memahami bagaimana gaya koin berkembang seiring waktu, dipengaruhi oleh faktor seperti Islamisasi, perdagangan internasional, dan inovasi teknologi di Kerajaan Gowa-Tallo (abad ke-16 hingga ke-17). Dalam penelitian ini, analisis ini diintegrasikan dengan metode lain seperti analisis morfologi, XRF, dan material sains, sehingga tidak hanya menganalisis aspek visual koin dinara, tetapi juga menghubungkannya dengan komposisi material dan konteks historis dari sumber, untuk rekonstruksi yang lebih komprehensif tentang identitas budaya dan ekonomi kerajaan. Proses ini membantu menjawab pertanyaan riset mengenai bagaimana gaya koin mencerminkan interaksi global dan bagaimana perubahan stylistik mengindikasikan evolusi seni dan teknologi minting, dengan data yang diperoleh dari dokumentasi visual dan analisis laboratorium.



Gambar 13. Analisis Stylistik di Museum Karaeng Pattingalloang (Dok. Darni, 2025)



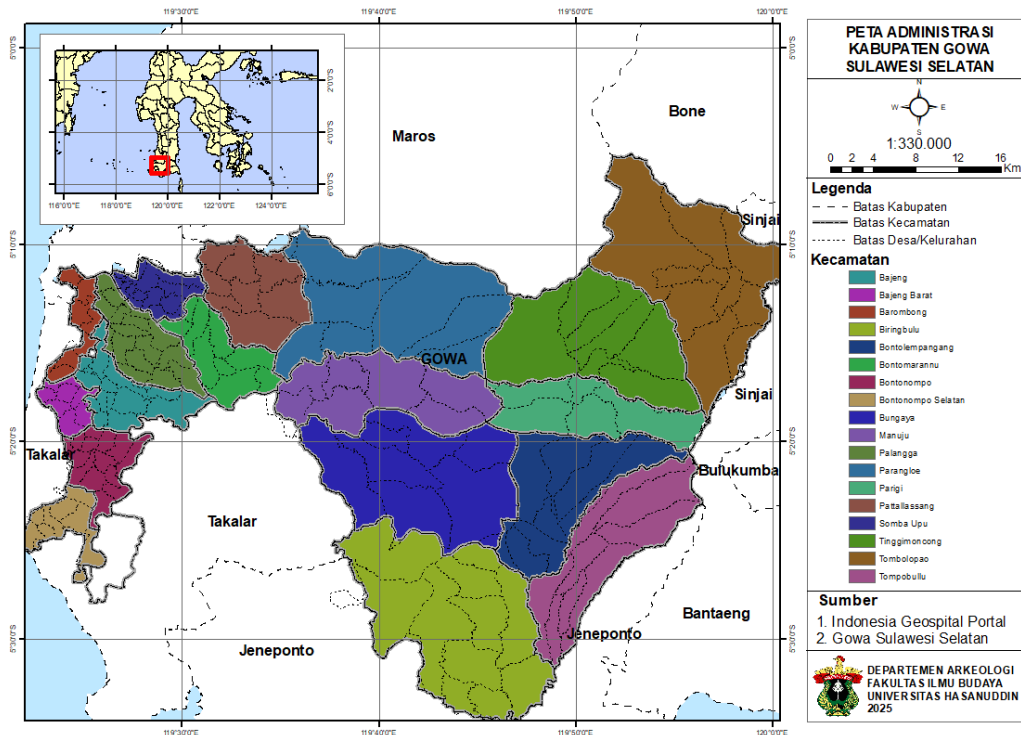
Gambar 14. Analisis Stylistik di Museum La Galigo (Dok. Wandu, 2025)

2.1.3 Interpretasi Data

Interpretasi dalam konteks penelitian ini merupakan proses kognitif dan analitis yang lebih dari sekadar penerjemahan langsung dari data atau fakta, melainkan sebuah upaya mendalam untuk menjelaskan makna, arti, dan implikasi dari informasi yang dikumpulkan, dengan tujuan menghasilkan kesimpulan baru, wawasan inovatif, dan pemahaman yang lebih luas tentang subjek penelitian. Secara umum, interpretasi melibatkan pemrosesan informasi melalui analisis kritis, di mana data mentah dari berbagai sumber dihubungkan dengan konteks historis, budaya, dan sosial untuk mengungkap pola tersembunyi, makna tersirat, serta relevansi mereka terhadap pertanyaan riset utama, seperti peran koin dinara dalam ekonomi dan identitas Kerajaan Gowa-Tallo pada abad ke-16 hingga ke-17. Dalam penelitian ini, interpretasi berfungsi sebagai tahap penutup yang menyintesis semua data primer dan sekunder, sehingga tidak hanya menerjemahkan angka-angka komposisi logam dari XRF atau desain inskripsi dari analisis stylistik, tetapi juga menarik kesimpulan tentang bagaimana elemen-elemen ini mencerminkan dinamika perdagangan maritim, Islamisasi, dan inovasi teknologi di Sulawesi Selatan, dengan pendekatan yang menghindari bias dan didasarkan pada triangulasi data untuk menghasilkan narasi sejarah yang kredibel dan komprehensif. Proses ini memerlukan keterampilan analitis tinggi, di mana penelitian ini harus mempertimbangkan konteks yang lebih luas, seperti pengaruh global dan lokal, untuk menghasilkan interpretasi yang tidak hanya deskriptif tetapi juga eksplanatif, sehingga berkontribusi pada pengetahuan akademik dan pelestarian warisan budaya.

2.2 Letak Administratif

2.2.1 Administratif Kabupaten Gowa

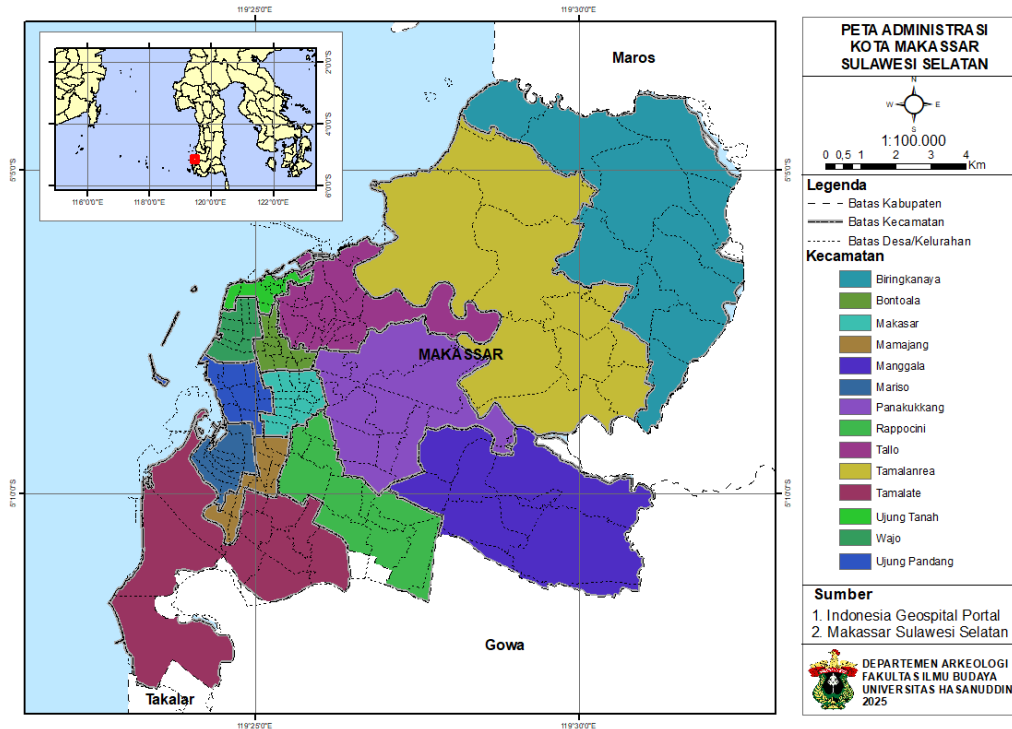


Gambar 15. Peta Administrasi Kabupaten Gowa (Sumber: Wandu, 2025)

Kabupaten Gowa terletak di Sulawesi Selatan, dengan koordinat antara 5°33' - 5°34' Lintang Selatan dan 120°38' - 120°33' Bujur Timur. Wilayah ini terdiri dari 18 kecamatan dan berbatasan langsung dengan Ibu Kota Provinsi. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.883,32 km² atau sama dengan 3,01% dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan dan berpenduduk sebanyak ± 652.941 jiwa, dimana bahasa yang digunakan di kabupaten ini adalah bahasa Makassar dengan suku Konjo Pegunungan yang mendiami hampir seluruh Kabupaten Gowa. Penduduk di kabupaten ini mayoritas beragama Islam. Kabupaten yang berada pada bagian selatan Provinsi Sulawesi Selatan ini berbatasan dengan 7 kabupaten/kota lain, yaitu di sebelah Utara berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Maros. Di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, Bulukumba, dan Bantaeng. Di

sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Takalar dan Jeneponto sedangkan di bagian Barat berbatasan dengan Kota Makassar dan Takalar.

2.2.2 Administratif Kota Makassar



Gambar 16. Peta Administrasi Kota Makassar (Sumber: Wandi, 2025)

Makassar adalah Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan, yang terletak di bagian Selatan Pulau Sulawesi yang dahulu disebut Ujung Pandang, terletak antara 119°24'17'38" Bujur Timur dan 5°8'6'19" Lintang Selatan yang berbatasan sebelah Utara dengan Kabupaten Maros, sebelah Timur Kabupaten Maros, sebelah selatan Kabupaten Gowa dan sebelah Barat adalah Selat Makassar. Luas Wilayah Kota Makassar tercatat 175,77 km persegi. Kota Makassar memiliki batas-batas administratif sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Maros, sebelah timur juga berbatasan dengan Kabupaten Maros, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Kabupaten Takalar, serta sebelah barat berbatasan langsung dengan Selat Makassar.

2.3 Sejarah Kabupaten Gowa dan Kota Makassar

2.3.1 Sejarah Kabupaten Gowa

a. Masa Prasejarah

Wilayah yang kini dikenal sebagai Kabupaten Gowa telah dihuni jauh sebelum berdirinya Kerajaan Gowa pada abad ke-14 M. Berdasarkan temuan arkeologis di Sulawesi Selatan, periode prasejarah di wilayah ini mencakup rentang waktu yang sangat panjang, dari puluhan ribu tahun lalu hingga memasuki era protosejarah (awal masehi). Fase paling awal hunian manusia di Sulawesi Selatan dikenal sebagai budaya Toalean. Mereka adalah kelompok pemburu-pengumpul (*hunter-gatherers*) yang mendiami gua-gua (*rockshelters*) dan ceruk di kawasan karst. Meskipun situs-situs utama Toalean berada di Kabupaten Maros dan Pangkep, wilayah Gowa yang berbatasan, khususnya di bagian perbukitan, diyakini menjadi bagian zona ekologi dan wilayah jelajah mereka. Budaya ini dicirikan oleh penggunaan alat-alat batu serpih, bilah, dan mata panah bergerigi khas yang disebut "Mata Panah Maros"

Budaya Toalean merupakan budaya yang berkembang pada masa Holosen Awal di Sulawesi Selatan. Karakteristik utama dari budaya ini adalah alat-alat litik berupa serpih bilah, mikrolit, mata panah, berigi, dan temuan artefak non-litik berupa tulang dan cangkak moluska (Rosmawati, 2015). Periode Neolitik (sekitar 3.500-2.500 tahun lalu) menandai revolusi besar. Ini adalah masa kedatangan penutur Austronesia yang membawa teknologi baru, seperti pertanian, peternakan, dan yang paling penting: pembuatan gerabah (tembikar tanah liat). Di wilayah Gowa, bukti-bukti dari era ini ditemukan dalam bentuk beliung persegi (alat batu yang diasah halus untuk pertanian) dan fragmen gerabah. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat telah beralih dari gaya hidup *nomaden* (berpindah-pindah) ke gaya hidup menetap (*sedenter*) dalam komunitas-komunitas kecil.

Gerabah merupakan salah satu artefak yang sering ditemukan dalam penelitian arkeologi. Di Sulawesi Selatan, temuan gerabah Neolitik tersebar di beberapa situs. Pola hias pada gerabah Neolitik di kawasan pesisir Selat Makassar menunjukkan adanya kesamaan dan pertukaran budaya antar situs (Alimuddin, 2016). Periode ini (sekitar 2.000 tahun lalu hingga awal Masehi) ditandai dengan pengenalan teknologi logam

(perunggu dan besi) serta berkembangnya tradisi megalitik (pendirian bangunan dari batu-batu besar). Di Kabupaten Gowa, bukti paling signifikan dari masa ini ditemukan di dataran tinggi, khususnya di wilayah Tinggimoncong (*Malino*). Wilayah pegunungan Gowa ternyata telah menjadi pusat hunian penting di masa prasejarah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kawasan Pegunungan Tinggimoncong memiliki sumber daya alam yang melimpah. Masyarakat prasejarah yang menghuni kawasan ini mengembangkan strategi adaptasi berupa pemilihan lokasi hunian di puncak bukit, di tepi sungai, dan di lahan-lahan datar yang subur. Temuan arkeologis seperti fragmen gerabah, alat batu, dan struktur megalitik menunjukkan adanya aktivitas hunian yang intensif (Suryatman, 2017).

b. Masa Kerajaan dan Masa Islam

Kerajaan Gowa pada awalnya merupakan gabungan dari sembilan komunitas atau *kasuwiyang* (negeri kecil) yang dikenal sebagai *Kasuwiyang Salapang* (Sembilan Negeri). Pada abad ke-14, Tumanurung Bainea diyakini sebagai sosok legenda yang memulai dinasti Kerajaan Gowa. Pada abad ke-16, kerajaan ini berekspansi dan membentuk persekutuan dengan Kerajaan Tallo, menciptakan dwitunggal "Gowa-Tallo" yang sering disebut sebagai Kerajaan Makassar. Titik balik utama terjadi pada awal abad ke-17. Penguasa Gowa-Tallo, Sultan Alauddin (Raja Gowa XIV) dan Karaeng Matoaya (Raja Tallo), memeluk Islam. Proses ini mengubah Gowa menjadi kesultanan Islam dan membawanya ke panggung perdagangan internasional.

Penerimaan Islam oleh elite Gowa–Tallo pada awal abad ke-17 merupakan langkah strategis yang mengintegrasikan kerajaan ke dalam jaringan perdagangan Muslim yang luas dari Malaka hingga Maluku. Proses Islamisasi tersebut tidak hanya berdampak pada aspek keagamaan, tetapi juga pada struktur politik dan pemerintahan kerajaan. Analisis naskah lontara menunjukkan bahwa Islamisasi memperkuat legitimasi penguasa sekaligus memfasilitasi modernisasi administrasi Kerajaan Gowa–Tallo (Ibrahim, 2019).

Di bawah kepemimpinan seperti Sultan Malikusaïd dan putranya, Sultan Hasanuddin (Raja Gowa XVI), Kesultanan Gowa mencapai puncak

kejayaannya pada pertengahan abad ke-17. Gowa menjadi bandar niaga (*entrepôt*) utama di Indonesia bagian timur, menyaingi dominasi VOC (Perusahaan Hindia Timur Belanda). Gowa menerapkan politik "pintu terbuka", memperbolehkan pedagang dari mana saja (Portugis, Inggris, Denmark, Tiongkok, Melayu) untuk berdagang, terutama rempah-rempah dari Maluku. Ibu kotanya, Somba Opu, berkembang menjadi kota benteng kosmopolitan yang dikelilingi tembok pertahanan yang kokoh.

Ekskavasi arkeologi di situs Benteng Somba Opu mengonfirmasi berbagai deskripsi sejarah yang menyebutkan kemegahan dan peran strategis benteng tersebut dalam struktur kekuasaan Kerajaan Gowa–Tallo. Temuan arkeologis pada struktur tata ruang benteng menunjukkan adanya perencanaan kota yang matang dan terorganisasi, ditandai dengan pembagian zona yang jelas antara area istana, tempat ibadah berupa masjid, serta kawasan permukiman yang dihuni oleh para pedagang asing. Selain itu, penerapan sistem pertahanan berlapis yang mencakup keberadaan bastion dan dinding bata tebal mencerminkan upaya adaptasi terhadap perkembangan teknologi militer, khususnya untuk menghadapi ancaman artileri modern yang dibawa oleh kapal-kapal Eropa (Baharuddin, 2018).

Kejayaan Gowa sebagai kekuatan maritim independen menantang monopoli perdagangan VOC. Hal ini memicu konflik besar yang dikenal sebagai Perang Makassar (1666-1669). Dalam perang ini, VOC di bawah pimpinan Cornelis Speelman bersekutu dengan kekuatan lokal yang juga bersaing dengan Gowa, terutama Kerajaan Bone di bawah pimpinan Arung Palakka. Meskipun Sultan Hasanuddin (dijuluki "Ayam Jantan dari Timur" oleh Belanda) memberikan perlawanan sengit, Gowa akhirnya terdesak. Perang ini diakhiri dengan Perjanjian Bungaya (*Bongaaisch Verdrag*) pada tahun 1667.

Pasal-pasal dalam Perjanjian Bungaya berdampak destruktif bagi Gowa. Kewajiban untuk menghancurkan semua benteng (kecuali Somba Opu yang kemudian juga dikuasai VOC), pengusiran semua pedagang Eropa selain VOC, dan pengakuan hegemoni Bone di bawah perlindungan VOC, melumpuhkan Gowa secara politik dan ekonomi. Perjanjian ini mengubah tatanan kekuasaan di Sulawesi Selatan secara drastis (Mappangaja, 2017).

Setelah Perjanjian Bungaya, Gowa kehilangan kemerdekaannya. Meskipun struktur kerajaan tetap ada, kekuasaannya terbatas dan berada di bawah bayang-bayang kolonial Belanda. Perlawanan-perlawanan kecil masih terjadi, namun tidak mampu mengembalikan kejayaan masa lalu. Pada awal abad ke-20, dalam gelombang akhir ekspansi kolonial Belanda, Kerajaan Gowa secara resmi dibubarkan dan wilayahnya dimasukkan ke dalam administrasi Hindia Belanda.

c. Sosial Budaya

Masyarakat Gowa (Makassar) memiliki tatanan sosial dan budaya yang kokoh dan telah terbentuk selama berabad-abad. Struktur ini tidak hanya mengatur kehidupan di masa kerajaan tetapi juga terus memengaruhi identitas dan interaksi sosial masyarakat Gowa modern. Inti dari kebudayaan Gowa (dan Bugis-Makassar pada umumnya) adalah falsafah *Siri' na Pacce*. Dalam hal ini, *Siri'* adalah konsep harga diri, martabat, dan rasa malu. Ini adalah pendorong utama bagi seseorang untuk menjaga kehormatannya, keluarganya, dan komunitasnya. *Pacce (atau Pesse)* adalah rasa perih, kepedulian, dan solidaritas sosial. Ini adalah empati yang mendalam terhadap penderitaan sesama dan mendorong tindakan tolong-menolong. Kedua konsep ini tidak terpisahkan dan menjadi landasan etika sosial, keberanian, dan keteguhan masyarakat Gowa.

Nilai *Siri' na Pacce* merupakan warisan budaya yang fundamental dan menjadi landasan identitas sosial masyarakat Gowa, yang mengatur sikap, perilaku, serta hubungan antarsesama dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks modern, nilai ini bertransformasi menjadi etos kerja, motivasi untuk meraih prestasi, serta fondasi dalam menjaga keharmonisan sosial di tengah perubahan zaman. Hilangnya nilai *Siri'* dipandang setara dengan hilangnya esensi kemanusiaan dan martabat sebagai orang Makassar (Hamid, 2018).

Secara historis, struktur pemerintahan Gowa bersifat hierarkis dan didasarkan pada adat (*ade*). Di puncak pimpinan adalah Sombaya (Raja/Sultan). Raja tidak memerintah sendiri, melainkan dibantu oleh dewan penasihat yang kuat, yaitu Bate Salapang (Sembilan Pemangku Bendera). Mereka adalah sembilan pemangku adat (negeri) yang awalnya membentuk Kerajaan Gowa (Kasuwiyang Salapang). Di bawah Bate Salapang, terdapat

Gallarang (kepala distrik) dan Lembaga Adat lainnya yang mengatur kehidupan di tingkat komunitas yang lebih kecil.

Struktur adat ini, meskipun tidak lagi memegang kekuasaan politik formal, tetap memiliki pengaruh budaya yang signifikan dalam kehidupan masyarakat. Pasca-integrasi Kerajaan Gowa ke dalam Republik Indonesia, eksistensi *Bate Salampang* dan *Gallarang* mengalami pergeseran fungsi yang cukup mendasar. Dari peran politik-administratif, lembaga adat tersebut beralih menjadi penjaga adat (*pamma ade*), penengah sengketa sosial, serta simbol pelestarian identitas lokal di tengah arus modernisasi (Nurdin, 2019).

Seperti kerajaan agraris-maritim lainnya, masyarakat Gowa di masa lalu terbagi secara sosial. Meskipun kini tidak lagi kaku, pemahaman ini penting untuk membaca sejarah Gowa. Secara umum, lapisan sosial terdiri dari: Anak Karaeng: Kalangan bangsawan, keturunan raja dan kerabatnya. Tau Samara (atau *Tumaradeka*): Orang merdeka, yang mencakup mayoritas rakyat (petani, pedagang, nelayan). Ata: Golongan hamba sahaya atau budak, yang terikat pada bangsawan atau orang merdeka. Stratifikasi ini sangat memengaruhi penguasaan tanah dan struktur ekonomi di masa kerajaan. Stratifikasi sosial di Kerajaan Gowa menentukan hubungan patron-klien antara *Karaeng* (bangsawan) dengan *Tau Samara* (rakyat biasa). Penguasaan atas sumber daya, terutama lahan pertanian dan tenaga kerja (*Ata*), menjadi basis legitimasi kekuasaan politik dan ekonomi para elite kerajaan (Mappangaja, 2017).

Salah satu ritual adat terbesar dan paling sakral di Gowa adalah *Accera Kalompoang* (Pencucian Benda-Benda Pusaka Kerajaan). Ritual ini dilaksanakan setiap Hari Raya Idul Adha di Museum Balla Lompoa. Ritual ini bertujuan untuk membersihkan *Kalompoang* (*regalia* atau benda pusaka kebesaran kerajaan), seperti mahkota, keris, dan panji-panji perang. Upacara ini juga dipercaya sebagai simbol pembersihan negeri dari malapetaka dan untuk memohon berkah.

Ritual ini bukan sekadar seremoni, tetapi penegasan kembali identitas dan ingatan kolektif. Upacara *Accera Kalompoang* adalah medium komunikasi simbolik antara generasi masa kini dengan leluhur (*To-manurung*). Prosesi ini merepresentasikan ingatan kolektif masyarakat Gowa

terhadap masa lalu dan berfungsi sebagai sarana pelestarian identitas budaya. Setiap tahapan ritual memiliki makna filosofis yang mendalam terkait kepemimpinan dan kesucian (Rasyid, 2016).

2.3.2 Sejarah Kota Makassar

a. Masa Prasejarah

Wilayah yang kini menjadi pusat Kota Makassar adalah dataran rendah aluvial di pesisir, yang dibentuk oleh endapan Sungai Jeneberang dan Sungai Tallo. Sejarah prasejarahinya berbeda dengan wilayah perbukitan karst (seperti di Gowa bagian tinggi atau Maros) yang kaya akan hunian gua Paleolitik. Jejak hunian prasejarah di Kota Makassar lebih terkonsentrasi pada periode Neolitik dan Paleometalik (Zaman Logam), yang terkait dengan migrasi penutur Austronesia dan pembentukan komunitas pelaut dan agraris awal.

Sekitar 3.500 hingga 2.500 tahun lalu, gelombang migrasi penutur Austronesia tiba di pesisir Sulawesi Selatan. Mereka adalah pelaut ulung yang membawa teknologi baru, seperti pertanian, domestikasi hewan, dan terutama pembuatan gerabah (tembikar). Situs-situs hunian mereka cenderung berada di dekat sumber air dan jalur transportasi, seperti di muara-muara sungai. Wilayah muara Sungai Jeneberang dan Tallo, yang kini menjadi bagian dari Kota Makassar, adalah lokasi ideal untuk permukiman Neolitik ini.

Temuan gerabah di berbagai situs arkeologi di sekitar Makassar menjadi bukti penting adanya aktivitas hunian pada masa Neolitik. Pola hias gerabah dari situs-situs Neolitik di pesisir selatan Sulawesi, termasuk wilayah sekitar muara Jeneberang, menunjukkan kesamaan teknik dan motif dengan temuan di Kalumpang (Sulawesi Barat) serta beberapa wilayah di Filipina. Kesamaan tersebut menegaskan bahwa para penghuni awal pesisir Makassar merupakan bagian dari jaringan maritim Austronesia yang luas dan membawa tradisi budaya gerabah *Red-Slipped Ware* (Nugroho, 2017).

Memasuki era Zaman Logam Awal (sekitar 2.000 tahun lalu), teknologi pengolahan logam (perunggu dan besi) mulai dikenal. Periode ini menandai peningkatan kompleksitas sosial dan pertumbuhan permukiman. Masyarakat di pesisir Makassar tidak lagi hanya komunitas petani kecil, tetapi mulai terlibat dalam jaringan perdagangan jarak jauh. Mereka

memanfaatkan lokasi strategis di Selat Makassar. Ini adalah masa protosejarah, di mana komunitas-komunitas ini mulai berinteraksi dengan pedagang dari luar nusantara.

Bukti arkeologis menunjukkan bahwa wilayah pesisir Makassar sudah menjadi simpul penting sebelum era kerajaan. Temuan artefak logam seperti kapak corong (perunggu) dan manik-manik kaca (*mutisala*) di situs-situs di sekitar Makassar menunjukkan adanya pertukaran budaya dan barang yang intensif pada masa Paleometalik. Situs-situs ini berkembang menjadi permukiman yang lebih besar dan terorganisir, didukung oleh aktivitas maritim dan perdagangan, yang menjadi fondasi bagi kemunculan pusat kekuasaan (*politics*) lokal (Haryanto, 2018).

Jejak hunian prasejarah di dalam Kota Makassar modern seringkali tertimbun oleh lapisan-lapisan hunian yang lebih muda (era Kesultanan, kolonial, hingga modern). Namun, bukti-bukti arkeologis menegaskan bahwa wilayah ini telah dihuni secara berkelanjutan. Permukiman-permukiman di muara Sungai Tallo dan Jeneberang inilah yang pada akhirnya (sekitar abad ke-14 M) berevolusi dan terkonsolidasi menjadi dua kerajaan kembar yang legendaris: Gowa dan Tallo, yang pusat pemerintahannya (Benteng Somba Opu dan Benteng Tallo) berada di dalam wilayah Kota Makassar modern.

Penelitian arkeologi urban mengonfirmasi adanya kontinuitas hunian dari masa prasejarah ke masa sejarah di Makassar. Data fragmen keramik dan gerabah dari lapisan hunian terbawah (pra-Islam) yang ditemukan di sekitar Benteng Somba Opu dan kawasan Benteng Tallo mengindikasikan aktivitas permukiman yang berkelanjutan. Hunian awal ini berbasis pada pemanfaatan sumber daya estuari dan laut, yang menyediakan basis ekonomi vital bagi berkembangnya Kerajaan Gowa-Tallo sebagai kekuatan maritim (Ardiansyah, 2016).

b. Masa Kerajaan dan Masa Islam

Melanjutkan dari permukiman era protosejarah, komunitas-komunitas di pesisir Makassar mulai terkonsolidasi. Pada abad ke-14 dan ke-15, dua entitas politik utama muncul di wilayah ini: Kerajaan Gowa (yang awalnya berpusat sedikit di hulu, di Pakkatto) dan Kerajaan Tallo (yang berpusat di muara Sungai Tallo). Pada abad ke-16, kedua kerajaan ini bersatu melalui sumpah setia dan ikatan pernikahan, membentuk "Kerajaan

Kembar Gowa-Tallo". Pusat pemerintahan dan benteng utamanya, Somba Opu, didirikan di muara Sungai Jeneberang, yang kini menjadi jantung wilayah Kota Makassar. Proses konsolidasi ini mengubah permukiman pesisir menjadi sebuah kekuatan politik yang terorganisir. Transformasi dari permukiman pesisir (*coastal settlements*) menjadi sebuah kerajaan maritim yang dominan di Selat Makassar terjadi secara bertahap. Konsolidasi politik antara Gowa dan Tallo pada abad ke-16 M, yang dipusatkan di Somba Opu, menjadi fondasi bagi hegemoni mereka. Lokasi ini dipilih karena akses strategisnya ke laut lepas dan kontrol atas muara sungai (Latif, 2016).

Titik balik sejarah Kota Makassar terjadi pada 22 September 1605, ketika Raja Gowa ke-14, I Mangerangi Daeng Manrabbia, memeluk Islam dan bergelar Sultan Alauddin. Disusul oleh Mangkubumi (Raja Tallo) I Malingkaan Daeng Nyonri (Sultan Awwalul Islam). Setelah Islamisasi, Kota Makassar (disebut juga Ujung Pandang) bertransformasi menjadi bandar niaga (kota pelabuhan) kosmopolitan terbesar di Indonesia Timur. Kebijakan "pelabuhan bebas" yang diterapkan Sultan menarik pedagang dari seluruh dunia (Melayu, Portugis, Spanyol, Inggris, Denmark, Tiongkok) untuk berdagang rempah-rempah Maluku, menghindari monopoli VOC di Batavia.

Makassar menjadi kota multietnis yang makmur karena posisinya dalam jaringan perdagangan global. Pada paruh pertama abad ke-17, Makassar telah menjadi *entrepôt* (pusat pengumpul dan penyalur) utama dalam jaringan perdagangan maritim Asia. Kebijakan Sultan yang akomodatif terhadap pedagang asing, termasuk Portugis yang terusir dari Malaka, menjadikan pelabuhan Somba Opu sebagai kota kosmopolitan yang menyaingi dominasi VOC. Beras menjadi komoditas ekspor utama Gowa, ditukar dengan rempah-rempah, tekstil, dan porselen (Baharuddin, 2018).

Kejayaan Makassar sebagai pelabuhan bebas menantang monopoli VOC. Di bawah kepemimpinan Sultan Hasanuddin (Raja Gowa ke-16), Gowa-Tallo mencapai puncak kekuatannya. Konflik antara Makassar (Gowa) dan VOC (didukung sekutunya, seperti Bugis-Bone di bawah Arung Palakka) tidak terhindarkan. Perang besar yang dikenal sebagai "Perang Makassar" (Makassarsche Oorlog) berlangsung sengit.

Sultan Hasanuddin menggunakan armada lautnya untuk menyerang pos-pos VOC di Maluku dan mempertahankan pelabuhannya. Sultan

Hasanuddin memobilisasi kekuatan militer Gowa dalam skala besar untuk menghadapi aliansi VOC dan Bone. Perang ini bukan sekadar konflik regional, tetapi perebutan hegemoni jalur rempah-rempah. Kegigihan perlawanan Gowa, yang memanfaatkan benteng-benteng kokoh seperti Somba Opu dan Panakkukang, membuat VOC harus mengerahkan armada terbesarnya di bawah pimpinan Cornelis Speelman (Ibrahim, 2019).

Setelah pertempuran yang panjang dan blokade laut yang ketat, Kesultanan Gowa-Tallo akhirnya terdesak. Pada 18 November 1667, Sultan Hasanuddin dipaksa menandatangani Perjanjian Bungaya (*Bongaais Verdrag*). Perjanjian ini secara efektif mengakhiri kedaulatan Makassar. VOC diizinkan mendirikan benteng (Benteng Ujung Pandang, yang kemudian dinamai *Fort Rotterdam* dan memonopoli perdagangan. Benteng Somba Opu dihancurkan, dan Kota Makassar dari sebuah pelabuhan bebas internasional berubah menjadi kota pelabuhan di bawah kontrol kolonial VOC.

Perjanjian Bungaya mengubah total struktur politik dan sosial ekonomi di Kota Makassar. Dampak Perjanjian Bungaya sangat fundamental. Monopoli perdagangan yang dipaksakan VOC meruntuhkan pilar ekonomi Kesultanan Gowa. Status *Karaeng* (bangsawan) dan *Tau Samara* (rakyat) mengalami restratifikasi. Kekuasaan politik Gowa dilucuti, dan pusat aktivitas kota bergeser dari Somba Opu (yang dihancurkan) ke area sekitar *Fort Rotterdam* yang dikuasai VOC (Mappangaja, 2017) .

c. Sosial Budaya

Sebagai kota pelabuhan yang telah menjadi *entrepot* (pusat niaga) selama berabad-abad, lanskap sosial budaya Kota Makassar sangat dinamis dan kosmopolitan. Meski demikian, masyarakatnya, terutama etnis Makassar, memegang teguh falsafah hidup yang menjadi inti identitas mereka. Fondasi utama dari seluruh tatanan sosial dan karakter masyarakat Makassar (dan Bugis) adalah konsep *Siri' na Pacce*. Ini adalah dua pilar yang tidak terpisahkan dalam membentuk harga diri dan etos sosial.

Siri' lebih sering diterjemahkan sebagai "rasa malu" atau "harga diri". Ini adalah konsep kehormatan yang sakral. *Siri'* adalah motivasi untuk bekerja keras, mempertahankan martabat, dan menghindari perbuatan tercela yang dapat mempermalukan diri sendiri, keluarga, atau komunitas.

Pacce (atau *Pesse*) lebih sering diterjemahkan sebagai "rasa perih" atau "solidaritas". Ini adalah kemampuan untuk ikut merasakan penderitaan atau kesulitan orang lain, yang mendorong tumbuhnya empati, kesetiakawanan sosial, dan ketangguhan dalam menghadapi cobaan.

Falsafah ini terbukti tetap relevan dan bertahan dalam membentuk karakter masyarakat Makassar modern, bahkan di tengah arus urbanisasi dan globalisasi. Nilai *Siri' na Pacce* tidak luntur oleh modernitas. Dalam konteks urban, *Siri'* bertransformasi menjadi etos kerja untuk meraih kesuksesan sebagai bentuk penjagaan harga diri, sementara *Pacce* menjadi perekat sosial yang membangun solidaritas antarwarga di permukiman kota yang heterogen. Falsafah ini menjadi filter budaya sekaligus motor penggerak karakter sosial masyarakat Makassar (Hamid & Nurdin, 2017).

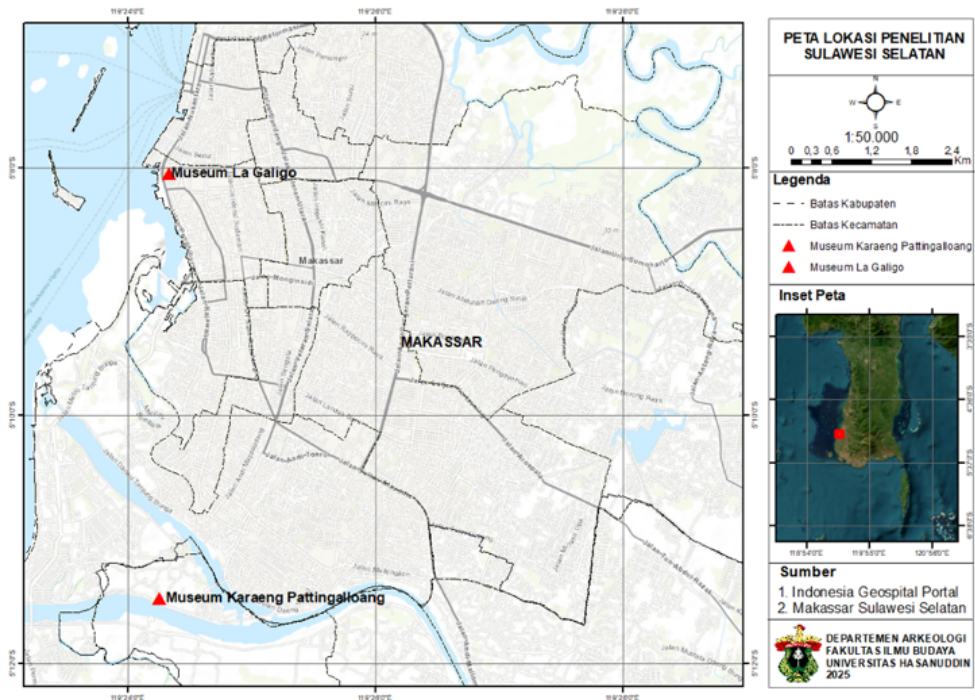
Sejarah Kota Makassar sebagai bandar niaga terbesar di timur nusantara membentuk karakter masyarakatnya yang terbuka, dinamis, dan berorientasi ke luar (maritim). Identitas sebagai *To Sombala'* (Orang Pelaut/Pelayar) mendarah daging. Keterbukaan ini yang menjadikan Makassar sebagai kota kosmopolitan sejak abad ke-17, di mana berbagai etnis (Melayu, Tionghoa, Arab, Eropa) dapat hidup dan berdagang. Sifat kosmopolitan ini masih terasa hingga kini, di mana Makassar menjadi "pintu gerbang" Indonesia Timur.

Identitas maritim ini bukan sekadar pekerjaan, tetapi sebuah cara pandang dunia yang memengaruhi budaya urban di Makassar. Identitas maritim Makassar telah bertransformasi dari sekadar aktivitas *sombala'* (pelayaran) menjadi sebuah mentalitas urban. Keterbukaan terhadap pendatang, adaptabilitas terhadap perubahan, dan jaringan sosial yang cair adalah warisan dari budaya maritim tersebut. Ruang-ruang kota, seperti area pelabuhan dan kawasan pecinan, menjadi bukti fisik dari sejarah panjang kosmopolitanisme itu (Jamil, 2018).

Salah satu wujud nyata dari perpaduan budaya lokal dan kosmopolitanisme di Makassar adalah kulinernya. Makanan khas Makassar, seperti *Coto Makassar* atau *Pallubasa*, adalah hasil dari proses akulturasi yang panjang. Resep-resep ini memadukan bahan-bahan lokal (daging, jeroan) dengan kekayaan rempah-rempah (pala, ketumbar, jintan, cengkeh) yang diperkenalkan oleh para pedagang dari Asia dan Eropa melalui

pelabuhan. Kuliner tidak hanya soal rasa, tetapi juga catatan sejarah sosial dan perdagangan yang membentuk kota ini. Coto Makassar adalah 'teks' sejarah yang cair. Penggunaan jeroan (yang dulu dianggap makanan kelas bawah) yang diolah dengan rempah-rempah mewah (komoditas dagang global) menunjukkan adanya percampuran sosial sekaligus cerminan status Makassar sebagai pusat perdagangan rempah. *Coto* menjadi simbol inklusivitas sosial dan sejarah kosmopolitan kota (Lestari, 2016).

2.4 Lokasi Penelitian



Gambar 17. Lokasi Penelitian (Sumber: Wandu, 2025)

Penelitian ini dilakukan di Museum La Galigo dan Museum Karaeng Pattingalloang. Museum La Galigo terletak di dalam kompleks Benteng Rotterdam, Jalan Ujung Pandang, Kecamatan Ujung Pandang, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Museum Karaeng Pattingalloang terletak di dalam kompleks Benteng Somba Opu, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Museum La Galigo dan Museum Karaeng Pattingalloang, meskipun terpisah secara geografis dan fokus pamerannya, keduanya memiliki keterkaitan erat dengan Kerajaan Gowa-Tallo, walaupun secara tidak langsung. Kaitan tersebut terletak pada peran keduanya dalam melestarikan dan menyajikan aspek-aspek penting dari

sejarah dan kebudayaan kerajaan tersebut. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansi museum sebagai tempat penyimpanan dan pelestarian benda-benda bersejarah yang berkaitan dengan topik penelitian. Selain itu, keberadaan koleksi-koleksi di kedua museum ini diharapkan dapat memberikan data yang mendukung dalam proses pengumpulan dan analisis informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

2.4.1 Museum La Galigo

a. Sejarah Museum La Galigo

Museum Lagaligo dulunya bernama *Celebes Museum* yang didirikan pada tahun 1938 oleh pemerintah *Nederlands Indie* (Hindia Belanda) di Kota Makassar sebagai ibu kota *Gouvernement Celebes Onderhoorighden* (Pemerintahan Sulawesi dan daerah taklukannya). Pada masa kedudukan Jepang kegiatan *Celebes Museum* terhenti. Setelah pengakuan kedaulatan, kalangan budayawan merintis kembali pendirian museum dan terealisasi pada tahun 1966 meskipun belum resmi. Museum ini baru tahap persiapan dan pengumpulan koleksi dari budayawan. Pada tanggal 1 Mei 1970 museum ini dinyatakan berdiri secara resmi dengan surat keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan No. 182/V/1970 dengan nama Museum La Galigo (Perdana, 2019).

Pada tanggal 24 Februari 1974 Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Prof. I.B. Mantra meresmikan Gedung Pameran Tetap Museum, kemudian pada tanggal 28 Mei 1979 dengan surat keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia N0. 093/0/1979 museum ini resmi menjadi "Museum La Galigo Provinsi Sulawesi Selatan" dan merupakan unit pelaksanaan teknik di bidang kebudayaan, khususnya dibidang permuseuman. Selanjutnya di era Otonomi Daerah Museum La Galigo berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Sulawesi Selatan no. 166 tahun 2001, tanggal 28 Juni 2001 berubah nama menjadi UPTD (Unit Pelaksana Teknik Dinas) Museum La Galigo Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan. Selanjutnya pada tahun 2009 Organisasi Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Museum La Galigo Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan diatur berdasarkan peraturan Gubernur Sulawesi Selatan No. 40 tahun 2009, tanggal 18

Februari 2009 sampai sekarang.

Penamaan “La Galigo” terhadap museum provinsi Sulawesi Selatan atas saran para cendekiawan dan budayawan dengan pertimbangan bahwa *La Galigo* atau *I la Galigo* adalah sebuah karya sastra klasik dunia yang besar dan terkenal, serta bernilai kenyataan kultural dalam bentuk naskah tertulis berbahasa Bugis yang disebut *Sure’ Galigo*. *Sure’* ini mengandung nilai-nilai luhur, pedoman ideal bagi tata kelakuan dan dalam kehidupan nyata yang dipandang luhur dan suci, merupakan tuntunan hidup dalam masyarakat Sulawesi Selatan pada masa dahulu seperti dalam sistem religi, ajaran kosmos, adat istiadat, bentuk dan tatanan persekutuan hidup kemasyarakatan/pemerintahan tradisional, pertumbuhan kerajaan, sistem ekonomi/perdagangan, keadaan geologis/wilayah, dan peristiwa penting yang pernah terjadi dalam kehidupan manusia. Pada masa dahulu naskah atau *Sure’* yang dipandang suci ini disakralkan dan hanya dibaca pada waktu-waktu tertentu sambil dilagukan.

Pertimbangan lainnya penamaan Museum La Galigo adalah nama La Galigo sangat populer dikalangan masyarakat Sulawesi Selatan, Laga Ligo seorang tokoh legendaris, putera Sawerigading Opunna Were dari perkawinannya dengan We Cudai Daeng Ri Sompas, setelah dewasa La Galigo dinobatkan menjadi *payung lolo* (Raja Muda) di kerajaan Luwu sebagai kerajaan tertua di Sulawesi Selatan. Museum La Galigo ini terletak di Kompleks Benteng Rotterdam, Jalan Ujung Pandang No. 1. Benteng Rotterdam adalah salah satu benteng pertahanan kerajaan Gowa-Tallo yang pada masa pemerintahan Belanda dijadikan sebagai tempat tinggal dan pusat administrasi. Kompleks Benteng Rotterdam merupakan benda Cagar Budaya yang didalamnya terdapat 15 bangunan/gedung berarsitektur kolonial.

b. Gambaran Umum Museum

Museum La Galigo tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda-benda bersejarah, tetapi juga sebagai pusat edukasi dan penelitian kebudayaan. Beragam koleksi yang dimiliki mencerminkan kekayaan sejarah dan budaya Sulawesi Selatan dari berbagai periode. Melalui fungsi tersebut, Museum La Galigo berperan penting dalam memperkenalkan sejarah dan budaya daerah kepada masyarakat luas, baik

di tingkat nasional maupun internasional.

c. Visi Misi Museum La Galigo

Visi Misi Museum La Galigo Provinsi Sulawesi Selatan:

1) Visi:

Mewujudkan Museum La Galigo sebagai pusat pembelajaran dan rekreasi di kawasan Indonesia Timur

2) Misi:

- Melakukan pembinaan dan Pengembangan secara internal sehingga Museum dapat melaksanakan tugas dan fungsinya seoptimal mungkin.
- Sebagai tempat penyimpanan, perawatan dan pengembangan warisan budaya dan alam dalam upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa.
- Sebagai tempat pemanfaatan untuk kepentingan/penelitian pendidikan reaksi.

d. Tugas dan Fungsi Museum La Galigo

Tugas dan Fungsi Museum La Galigo Provinsi Sulawesi Selatan:

- 1) Tempat penyimpanan, perawatan, dan pengembangan warisan budaya dan alam dalam upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa.
- 2) Tempat pemanfaatan untuk kepentingan penelitian, pendidikan, dan rekreasi.

2.4.2 Museum Karaeng Pattingalloang

a. Sejarah Museum Karaeng Pattingalloang

Museum Karaeng Pattingalloang terletak di Kompleks Benteng Somba Opu, Kelurahan Somba Opu, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa. Berjarak sekitar 7 km dari pusat Kota Makassar. Pada tahun 1992, Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan mendirikan sebuah museum di wilayah Situs Cagar Budaya Benteng Somba Opu. Museum ini dinamai Museum Karaeng Pattingalloang. Tujuan dari pembangunan Museum Karaeng Pattingalloang ialah menjadi sarana untuk penyimpanan berbagai temuan yang diperoleh dari kegiatan ekskavasi penyelamatan Benteng Somba Opu. Nama museum tersebut muncul dari gagasan Dr. Mukhlis

Paeni, yang terinspirasi oleh figur seorang sarjana dan tokoh negara dari Kerajaan Gowa-Tallo bernama Karaeng Pattingalloang. Penamaan museum diambil dari nama salah seorang tokoh, cendekiawan Kerajaan Gowa-Tallo, yaitu Karaeng Pattingalloang. Tokoh ini memiliki nilai kharismatik sebagai cendekiawan, yang menguasai banyak bahasa asing. Dia juga memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan barat pada masa itu. Bangunan museum menggunakan konsep rumah panggung yang terinspirasi dari model rumah *controleur* Belanda di Bone. Bentuk arsitektur menarik tersebut didesain oleh Prof. Dr. Ir. Ananto Yudono, M.Eng, guru Besar Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin. Bangunan terdiri atas dua lantai. Kedua lantai tersebut dijadikan sebagai ruang pameran tetap, yang menyajikan berbagai macam koleksi (Perdana, 2020).

b. Gambaran Umum Museum

Museum ini didirikan sebagai pusat informasi dan pelestarian sejarah maritim serta kejayaan Kerajaan Gowa-Tallo. Bangunan museum mengadopsi gaya arsitektur tradisional Rumah Adat Makassar (Rumah Panggung) dengan sentuhan modern. Fungsi utama museum ini adalah untuk mengedukasi masyarakat mengenai peran Makassar sebagai salah satu *entrepôt* (pusat perdagangan) terbesar di Asia Tenggara pada abad ke-16 hingga 17. Selain itu, museum ini juga berfungsi sebagai tempat penyimpanan artefak arkeologis yang ditemukan di sekitar kawasan benteng, termasuk keramik asing, senjata tradisional, material bangunan kuno (batu bata merah), dan mata uang kuno (numismatik).

c. Visi dan Misi Museum

1) Visi:

Mewujudkan Museum Karaeng Pattingalloang sebagai Wadah Pelestarian dan Komunikasi Nilai-Nilai Perjuangan di Benteng Somba Opu Guna Memperkuat Jati Diri Bangsa.

2) Misi:

- Pengadaan dan Pencatatan Koleksi
- Penyimpanan dan Pemeliharaan Koleksi
- Pengkajian Koleksi, Pengelolaan Pengunjung, dan Program Museum
- Pengamanan Koleksi Museum

- Penyajian Koleksi Museum
- Layanan Informasi dan Publikasi Museum
- Pelaksanaan kemitraan di Bidang Koleksi Museum
- Pelaksanaan Administrasi Museum

d. Tugas dan Fungsi Museum

Sebagai unit pelaksana teknis di bawah naungan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan, Museum Karaeng Pattingalloang mengemban mandat utama untuk:

1. Konservasi dan Preservasi: Melakukan penyelamatan, perawatan, dan pengawetan benda-benda cagar budaya yang ditemukan di kawasan situs Benteng Somba Opu dan sekitarnya.
2. Edukasi dan Informasi: Menyajikan informasi sejarah mengenai peran strategis Makassar sebagai pusat perdagangan rempah-rempah (*spice trade entrepôt*) di Asia Tenggara pada abad ke-16 hingga 17, serta memperkenalkan tokoh-tokoh pahlawan Gowa-Tallo.
3. Riset dan Penelitian: Memfasilitasi kegiatan penelitian arkeologi dan sejarah bagi akademisi, mahasiswa, dan masyarakat umum guna mengungkap lebih dalam mengenai peradaban maritim Nusantara.

2.5 Pendekatan yang Digunakan

2.5.1 Pendekatan Sejarah Arkeologi

Pendekatan sejarah arkeologi (*historical archaeology*) merupakan cabang arkeologi yang memfokuskan pada studi artefak, struktur, dan konteks material dari periode sejarah, yaitu masa di mana terdapat catatan tertulis atau dokumentasi historis. Berbeda dengan arkeologi prasejarah yang bergantung sepenuhnya pada bukti material, pendekatan ini mengintegrasikan temuan arkeologi dengan sumber-sumber tekstual untuk rekonstruksi masa lalu yang lebih komprehensif. Tujuannya adalah untuk memverifikasi, melengkapi, atau bahkan menantang narasi sejarah yang ada melalui bukti fisik.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan ini menjadi dasar utama karena koin dinara sebagai artefak numismatika bukan hanya objek studi fisik, melainkan juga “dokumen” material yang mencerminkan dinamika ekonomi, budaya, dan politik Kerajaan Gowa-Tallo pada abad ke-16 hingga ke-17. Melalui analisis numismatika,

yang meliputi pemeriksaan desain, inskripsi, dan pola distribusi koin, penelitian dapat diverifikasi dan dilengkapi dengan sumber tekstual seperti lontara Bugis-Makassar, serta arsip kolonial VOC, sehingga mengungkap peran penting koin dinara dalam perdagangan maritim dan Islamisasi Sulawesi Selatan.

2.5.2 Pendekatan Arkeologi Numismatik

Pendekatan numismatika arkeologi merupakan subbidang interdisipliner yang menggabungkan studi numismatika dengan metode arkeologi untuk menganalisis artefak moneter sebagai sumber primer rekonstruksi sejarah, ekonomi, dan budaya masyarakat masa lalu. Berbeda dengan numismatika konvensional yang lebih fokus pada koleksi dan katalogisasi, pendekatan ini menekankan konteks arkeologi, seperti lokasi penemuan, stratigrafi (lapisan tanah), dan asosiasi dengan artefak lain, untuk memahami fungsi sosial dan historis koin. Koin dianggap sebagai “fosil” material yang memberikan informasi tentang kronologi, perdagangan, kekuasaan politik, dan identitas budaya, terutama pada periode sejarah di mana catatan tertulis tersedia. Pendekatan ini muncul pada abad ke-19 di Eropa dan semakin berkembang dengan teknologi modern, seperti analisis kimiawi, untuk membedakan koin asli dari palsu atau menentukan asal-usul bahan baku.

Dalam penelitian ini pendekatan ini menjadi fondasi metodologis utama karena koin dinara dari Kerajaan Gowa-Tallo berfungsi sebagai “dokumen” moneter yang mencerminkan dinamika perdagangan maritim, Islamisasi, dan kekuasaan politik di Sulawesi Selatan, sebagaimana terlihat dari inskripsi Arab, desain simbolis, dan pola hoarding yang dapat diverifikasi melalui penggalian di situs seperti Benteng Somba Opu. Analisis numismatika dalam penelitian ini, mencakup pemeriksaan bentuk, berat, dan motif koin, selaras dengan prinsip numismatika arkeologi untuk membangun kronologi dan mengungkap jaringan perdagangan dengan Kesultanan Malaka, Gujarat, serta pengaruh VOC, sementara pendekatan material sains—seperti spektroskopi *XRF* untuk komposisi emas dan perak atau analisis isotop untuk asal bahan baku—memberikan bukti empiris yang melengkapi konteks arkeologi, sehingga menghindari interpretasi spekulatif dan menantang narasi historis berbasis arsip kolonial Eropa-sentris.